



**DUKUNGAN KELUARGA PADA ANAK YANG MENGALAMI
KEKERASAN SEKSUAL
(Studi Kualitatif di Kabupaten Banyuwangi)**

SKRIPSI

Oleh

Saraswati Iswara

NIM 122110101171

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**DUKUNGAN KELUARGA PADA ANAK YANG MENGALAMI
KEKERASAN SEKSUAL
(Studi Kualitatif di Kabupaten Banyuwangi)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

**Saraswati Iswara
NIM 122110101171**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Alm. Bapak Erwanto dan Ibu Isti Khuma'iyah. Terutama Ibu yang telah sangat luar biasa sekali dapat menjadi Ibu sekaligus Bapak buat saya. Dukungan, semangat, harapan, dan doa selalu diberikan tiada hentinya demi kesuksesan saya.
2. Kakak saya tersayang, Agiel Syahrial Erwanto yang selalu menjadi teman berjuang bersama dalam perjalanan kehidupan saya.
3. Seluruh Bapak dan Ibu guru dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi yang telah menghantarkan saya sampai menjadi Sarjana Kesehatan Masyarakat.
4. Almamater Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember yang tercinta.
5. Agama, Nusa dan Bangsa.

MOTTO

Sejatinya cobaan atau masalah adalah ujian yang Tuhan kirim untuk dihadapi oleh seseorang demi tujuan yang baik bagi dirinya

(Christoper E.J dan Ahmad Kholil)



*) Jayanata, Christopher E. dan Kholil, Ahmad. 2013. *Gaya Hidup Organik: Sehat Tanpa Mahal*. Bandung:Qanita

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saraswati Iswara

NIM : 122110101171

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul : *Dukungan Keluarga Pada Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual (Studi Kualitatif di Kabupaten Banyuwangi)* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 4 April 2017

Yang Menyatakan,

Saraswati Iswara

NIM. 122110101171

SKRIPSI

**DUKUNGAN KELUARGA PADA ANAK YANG MENGALAMI
KEKERASAN SEKSUAL
(Studi Kualitatif di Kabupaten Banyuwangi)**

Oleh

Saraswati Iswara
NIM 122110101171

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Mury Ririanty, S.KM., M.Kes.

Dosen Pembimbing Anggota : Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Dukungan Keluarga Pada Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual (Studi Kualitatif di Kabupaten Banyuwangi)* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 4 April 2017
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

| Pembimbing | Tanda Tangan |
|--|--------------|
| 1. DPU : Mury Ririanty, S.KM., M.Kes NIP.198310272010122003 | (.....) |
| 2. DPA : Iken Nafikadini, S.KM., M.kes NIP.198311132010122006 | (.....) |

| Penguji | |
|--|---------|
| 1. Ketua : Drs. Husni Abdul Gani, M.S NIP.195608101983031003 | (.....) |
| 2. Sekretaris : Ni'mal Baroya, S.KM., M.PH NIP.197701082005012004 | (.....) |
| 3. Anggota : dr. Wahyu Hartono NIP.196301051989021001 | (.....) |

Mengesahkan
Dekan,

Irma Prasetyowati, S.KM.,M.Kes
NIP.198005162003122002

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya skripsi dengan judul *Dukungan Keluarga Pada Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual (Studi Kualitatif di Kabupaten Banyuwangi)*, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Mury Ririanty, S.KM., M.Kes, selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Ibu Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes, selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) yang telah memberikan petunjuk, koreksi serta saran hingga terwujudnya skripsi ini.

Terima kasih dan penghargaan kami sampaikan pula kepada yang terhormat:

1. Ibu Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
2. Ibu Mury Ririanty, S.KM., M.Kes., selaku Ketua Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
3. Ibu Ellyke, SKM., M.KL, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Bapak dan Ibu Dosen Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen atau Staf Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
6. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, M.S, selaku ketua penguji, Ibu Ni'mal Baroya, S.KM.,M.PH, selaku sekretaris penguji dan Bapak dr. Wahyu Hartono, selaku anggota penguji. Terima kasih atas masukan, saran dan membantu penulis memperbaiki skripsi ini.
7. Seluruh staff Bidang Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan P2TP2A serta PPKB Banyuwangi yang telah membantu dalam proses penelitian.

8. Orang Tua Peneliti, Alm. Bapak Erwanto dan Ibu Isti Khuma'iyah terima kasih untuk doa, pengorbanan, serta kesabaran yang telah diberikan.
9. Kakak tercinta Agiel Syahrial Erwanto yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Semua guru SDN 01 Kunir, SMPN 01 Kunir dan SMAN Yosowilangun yang memberikan pengetahuan untuk penulis, terima kasih semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat.
11. Teman-teman seperjuangan Peminatan PKIP dan FKM 2012, UKM-O bidang Bulutangkis, kelompok PBL Desa Darsono Arjasa, kelompok Magang di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan KB Banyuwangi semoga selalu kompak dan jaya
12. Serta semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini telah kami susun dengan optimal, namun tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan, oleh karena itu kami dengan tangan terbuka menerima masukan yang membangun. Semoga tulisan ini berguna bagi semua pihak yang memanfaatkannya.

Jember, 4 April 2017

Penulis

RINGKASAN

Dukungan Keluarga Pada Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual (Studi Kualitatif di Kabupaten Banyuwangi) ; Saraswati Iswara: 122110101171; 2017; 77 Halaman; Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan suatu perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar atau tidak disukai yang dilakukan dengan tujuan komersil atau tujuan tertentu. Kekerasan seksual pada anak dilakukan oleh orang terdekat korban sehingga korban sulit mengungkapkan kondisi yang dialaminya. Keluarga juga mengalami kesulitan dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh korban sehingga diperlukan dukungan keluarga untuk membantu memecahkan masalah mengenai kekerasan seksual pada anak.

Jumlah kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Banyuwangi bergerak fluktuatif, terkadang mengalami penurunan dan peningkatan. Pada tahun 2010 sebesar 67 kasus termasuk kekerasan non KDRT (kekerasan dalam rumah tangga). Pada tahun 2011 jumlah kekerasan seksual pada anak sebesar 66 kasus hanya pada non KDRT. Tahun 2012 jumlah kekerasan seksual sebesar 52 kasus yang terdiri dari 2 kasus dalam KDRT dan 50 kasus terjadi pada non KDRT. Tahun 2013 kekerasan seksual pada anak sebesar 88 kasus hanya terjadi pada non KDRT. Tahun 2014 kekerasan seksual pada anak sebesar 54 kasus hanya pada non KDRT. Tahun 2015 jumlah kekerasan seksual pada anak sebesar 66 hanya terdiri dari kasus non KDRT. Tahun 2016 jumlah kekerasan sebesar 20 kasus, 3 kasus terjadi pada KDRT dan 17 kasus terjadi pada non KDRT.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dukungan emosional, informatif, penghargaan dan instrumental. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari informan yang sedikit. Terdapat 7 informan dalam penelitian ini

yaitu 3 informan utama, 2 informan kunci dan 2 informan tambahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Sumber yang digunakan untuk triangulasi dalam penelitian yaitu informan kunci dan tambahan.

Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar informan memberikan dukungan emosional berupa mampu memahami kondisi korban dengan perasaan belas kasih, memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya, dan kasih sayang keluarga terhadap korban tidak pernah berubah. Sebagian besar informan utama memberikan dukungan informasi berupa harus berhati-hati dan jangan mudah percaya dengan asing. Sebagian besar informan memberikan dukungan penghargaan berupa menerima kondisi korban dengan baik, memberikan semangat untuk korban, memberikan apresiasi atas ketegaran yang dihadapi korban. Sebagian besar informan memberikan dukungan instrumental berupa bantuan finansial seperti baju, alat bermain anak-anak, alat tulis sekolah, dan uang saku.

Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar keluarga memberikan dukungan keluarga yang baik kepada korban kekerasan seksual diantaranya dukungan emosional, dukungan informatif, dan dukungan instrumental. Dukungan penghargaan keluarga tidak dapat diberikan dengan baik karena keluarga kurang setuju dengan keputusan yang diambil korban. Saran yang dapat diberikan untuk DPPKB agar memberikan pelayanan dan pendampingan pasca penanganan kasus kekerasan seksual pada anak. Saran yang diberikan untuk instansi pendidikan yaitu tidak ada sistem diskriminasi dan membentuk Tim Kesehatan Reproduksi Anak-anak (TKRA). Saran yang dapat diberikan untuk keluarga agar mempunyai waktu yang lebih untuk memberikan dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan penghargaan serta dukungan instrumental. Saran untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan atau acuan terkait dukungan keluarga yang seperti apa yang diberikan kepada anak yang mengalaih kekerasan seksual.

SUMMARY

Family Support To Child Already Experiencing Sexual Abuse (A Qualitatif Case in Kabupaten Banyuwangi); Saraswati Iswara: 122110101171; 2017; 77 Pages; Section of Health Promotion and Behavioral Sciences, Faculty of Public Health, University of Jember.

Child sexual abuse is an act of forcible sexual intercourse or unnatural manner not favored conducted with commercial or particular purpose. Child sexual abuse are committed by people closest to the victim until the victim is hard to reveal conditions that affect them. Family also have difficulty in dealing with the problems faced by the victims so that the necessary family support to help troubleshoot issues about sexual assaults on children.

The Number of child sexual abuse in Banyuwangi is fluctuating, sometimes decreasing and increasing. In 2010 by 67 cases only from non Domestic Abuse. In 2011 the number of child sexual abuse by 66 cases only from non Domestic Abuse. In 2012 the number of child sexual abuse by 52 cases consisting of 2 cases Domestic Abuse and 50 cases non Domestic Abuse. In 2013 child sexual abuse by 88 cases only from non Domestic Abuse. In 2014 child sexual abuse by 54 cases only from non Domestic Abuse. In 2015 child sexual abuse by 66 case only from non Domestic Abuse. In 2016 child sexual abuse by 20 cases, 3 cases from Domestic Abuse and 17 cases from non Domestic Abuse. The victims of child sexual abuse At Banyuwangi Regency larger from the girls with the number of cases by 26 people and the boys by 4 people. The most victims of age on ages 0-17 years with a total by 23 people.

The research aimed to explore emotional support, informative, instrumental, appreciation support. The research used qualitative descriptive. Determination of informants in this research using a purposive technique to improve the usefulness of the information. There are 7 informants in this research, 3 principal informant, 2 key informant and 2 extra informant. Data collection techniques used in this research are in-depth interview, observation and documentation. Research on

data analysis using the method of content analysis. The technique of the validity of the data in this research is triangulation of sources. The source used for triangulation in research namely formant and additional.

The results of this research reveal that the majority of informants give emotional support be able to understand the condition of the victim with a feeling compassion, provides an opportunity to continue his education, and compassion toward the families of the victims have never change. Most of the main informant providing support information form should be careful and don't easily trust with strangers. The majority of informants to provide support in the form awards received the victim's condition properly, give motivation and providing appreciation to victim. Most of the informant instrumental support in the form of financial assistance such as t-shirt, children's toy, school stationery and pocket money.

The Conclusion this research that most informants give family support to victims of sexual abuse such us emotional support, informative support, and instrumental support. Appreciate support can not to give because disagree with the decision taken by the victim. Suggestions can be given for the Empowerment of Women and Family Planning in order to provide services and assistance after the handling of cases of sexual abuse in children. The suggest give to Department of Education no discrimination system and set up a team of Reproductive Health of Children. The suggest give to family to have more time to pay attention to emotional support, informative support, esteem support and instrumental support. Furthermore, to next researchers, it can be for consideration or reference related family support like what was given to children who are seen sexual abuse.

DAFTAR ISI

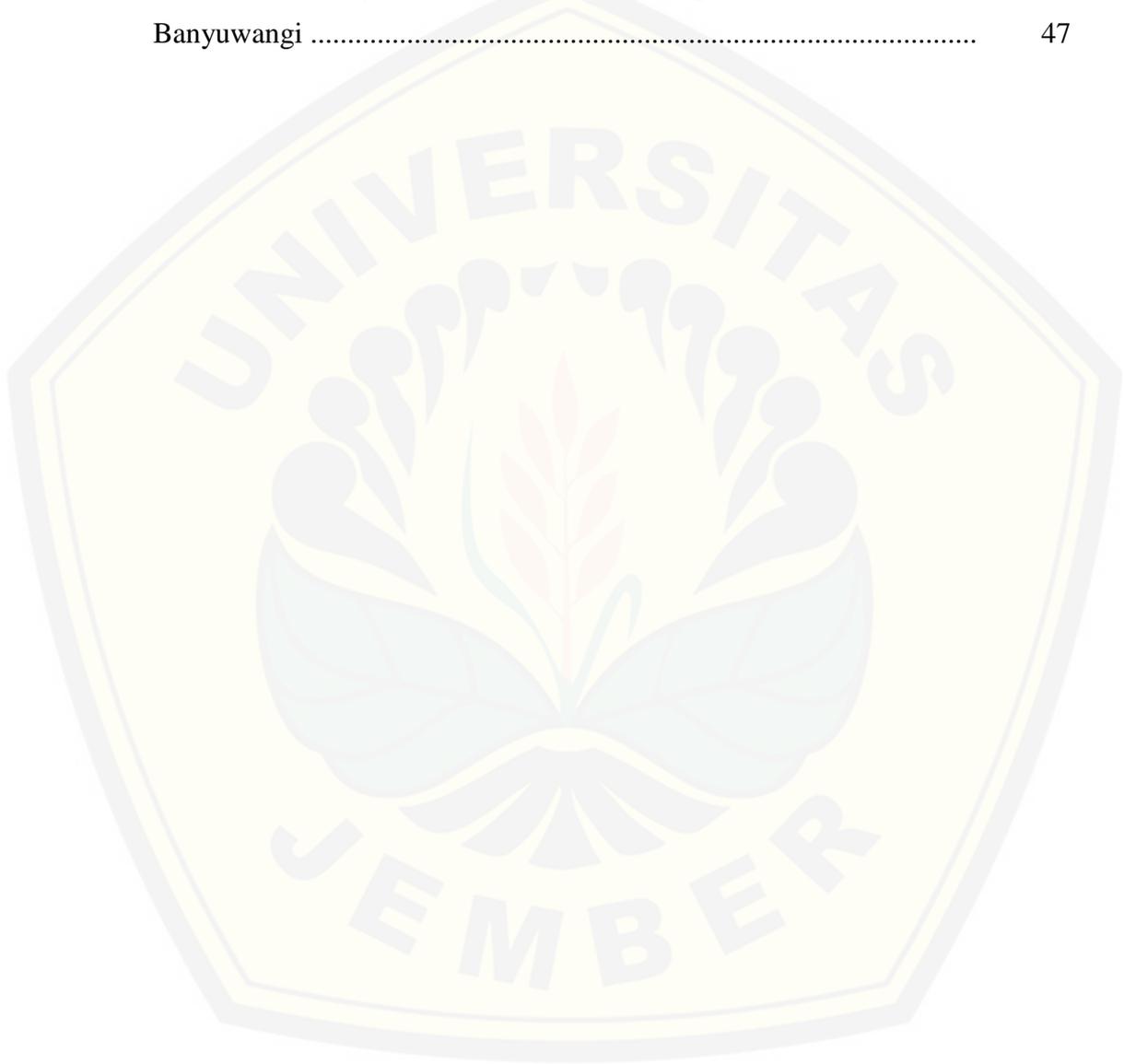
| | Halaman |
|--|--------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN | v |
| HALAMAN PEMBIMBING | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN | vii |
| PRAKATA | viii |
| RINGKASAN | x |
| SUMMARY | xii |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| DAFTAR GAMBAR | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |
| DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI | xx |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.3.1 Tujuan Umum | 6 |
| 1.3.2 Tujuan Khusus | 6 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis | 7 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis | 7 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| 2.1 Dukungan Keluarga | 8 |
| 2.1.1 Definisi Dukungan Keluarga | 8 |
| 2.1.2 Fungsi Dukungan Keluarga | 9 |

| | | |
|---------------|--|-----------|
| 2.1.3 | Bentuk-bentuk Dukungan Keluarga Kepada Anak.... | 9 |
| 2.2 | Arti Keluarga Bagi Anak | 13 |
| 2.2.1 | Proses Keluarga dalam Membentuk Mental Anak | 17 |
| 2.2.2 | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keluarga Dalam Pembentukan Mental Anak | 21 |
| 2.3 | Dukungan Keluarga Terhadap Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual..... | 24 |
| 2.4 | Kekerasan Seksual Terhadap Anak | 26 |
| 2.4.1 | Kekerasan Seksual Terhadap Anak..... | 26 |
| 2.4.2 | Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Pada Anak | 27 |
| 2.4.3 | Faktor Penyebab Timbulnya Kekerasan Seksua Pada Anak | 28 |
| 2.5 | Teori Kognisi Sosial Oleh Albert Bandura..... | 30 |
| 2.6 | Kerangka Teori | 35 |
| 2.7 | Kerangka Konsep | 36 |
| BAB 3. | METODE PENELITIAN..... | 38 |
| 3.1 | Jenis Penelitian..... | 38 |
| 3.2 | Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 38 |
| 3.2.1 | Lokasi Penelitian..... | 38 |
| 3.2.2 | Waktu Penelitian..... | 38 |
| 3.3 | Informan Penelitian | 39 |
| 3.4 | Fokus Penelitian | 40 |
| 3.5 | Data dan Sumber Data Penelitian | 40 |
| 3.6 | Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data..... | 41 |
| 3.6.1 | Teknik Pengumpulan Data..... | 41 |
| 3.6.2 | Instrumen Pengumpulan Data..... | 42 |
| 3.7 | Teknik Penyajian dan Analisis Data..... | 43 |
| 3.7.1 | Teknik Penyajian Data | 43 |
| 3.7.2 | Analisis Data | 43 |
| 3.8 | Verifikasi Data | 44 |
| 3.8.1 | Uji Kredibilitas..... | 44 |

| | |
|--|-----------|
| 3.8.2 Uji Dependabilitas..... | 44 |
| 3.9 Alur Penelitian | 45 |
| BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN | 46 |
| 4.1 Tahapan Hasil Pengerjaan Lapangan | 46 |
| 4.1.1 Proses Pengerjaan Lapangan..... | 46 |
| 4.1.2 Gambaran Lokasi Penelitian | 47 |
| 4.1.4 Gambaran Informan Penelitian | 48 |
| 4.2 Hasil dan Pembahasan | 50 |
| 4.2.1 Dukungan Emosional Keluarga | 51 |
| 4.2.1 Dukungan Informatif Keluarga..... | 59 |
| 4.2.3 Dukungan Penghargaan Keluarga..... | 65 |
| 4.2.4 Dukungan Instrumental Keluarga | 71 |
| BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN..... | 76 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 76 |
| 5.2 Saran..... | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA | 78 |
| LAMPIRAN..... | 82 |

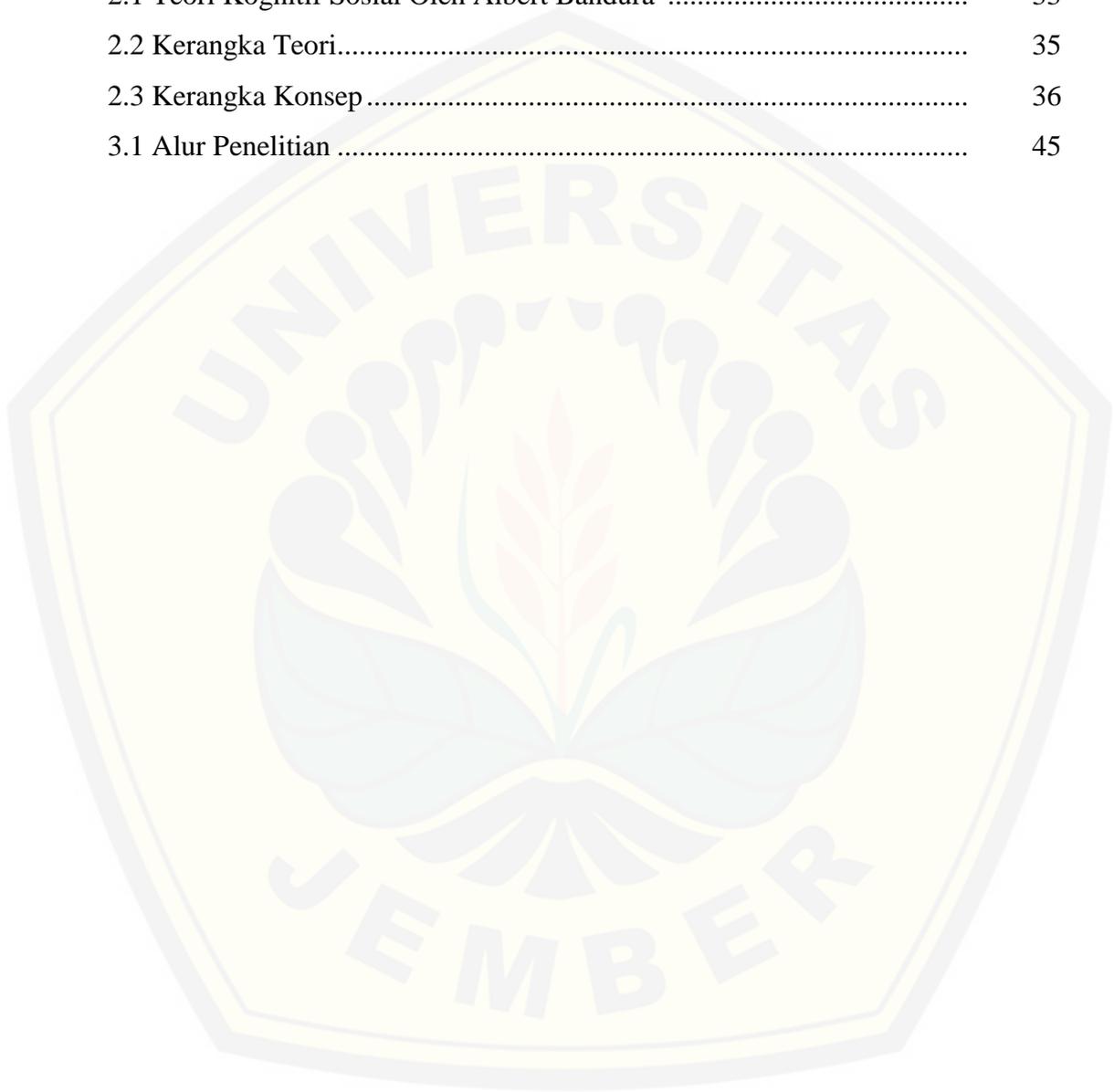
DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| 3.1 Fokus penelitian | 40 |
| 4.1 Nama, Luas Wilayah Per-Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi | 47 |



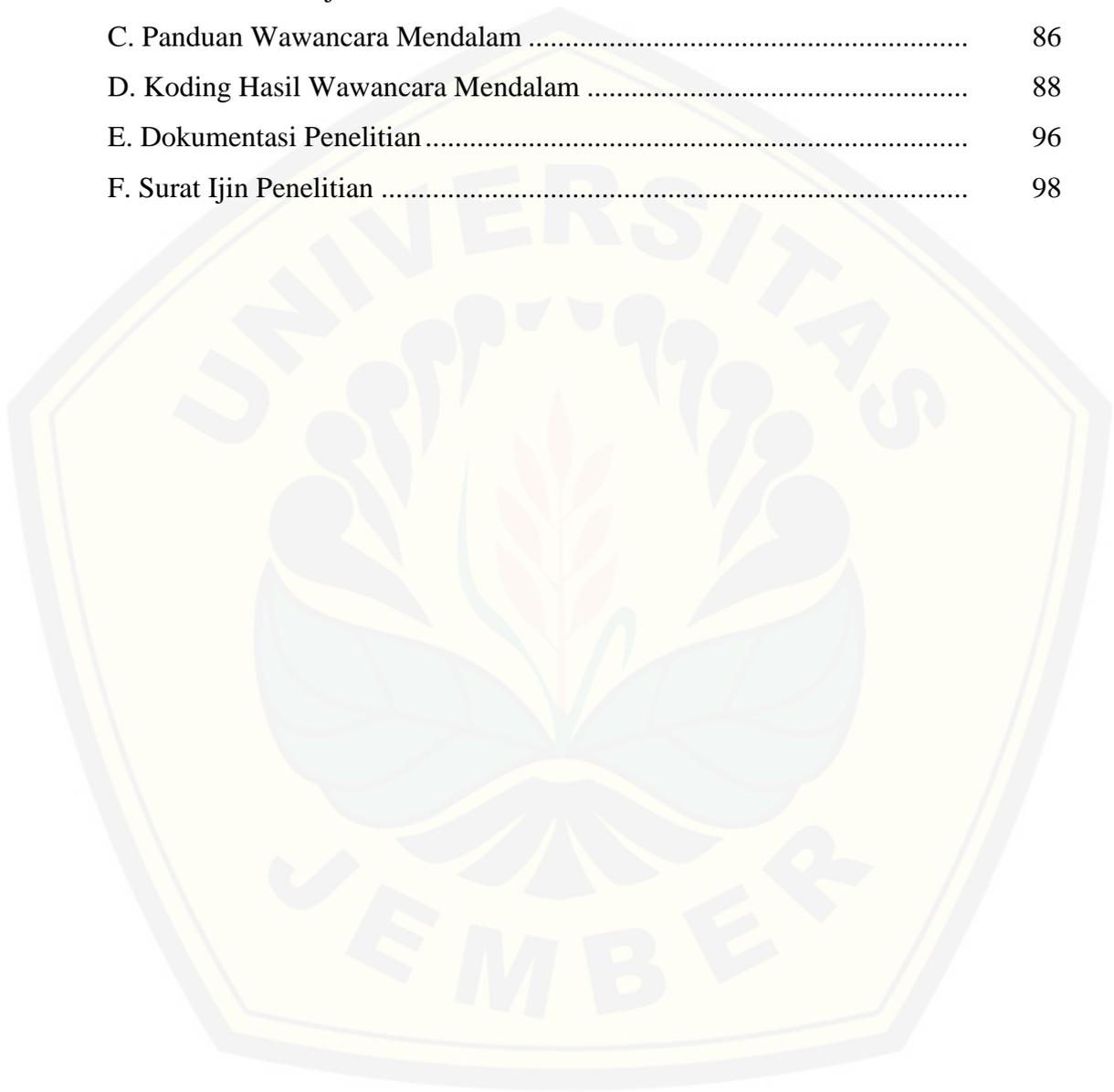
DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| 2.1 Teori Kognitif Sosial Oleh Albert Bandura | 33 |
| 2.2 Kerangka Teori..... | 35 |
| 2.3 Kerangka Konsep..... | 36 |
| 3.1 Alur Penelitian | 45 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| A. Pengantar Panduan Wawancara | 84 |
| B. Lembar Persetujuan | 85 |
| C. Panduan Wawancara Mendalam | 86 |
| D. Koding Hasil Wawancara Mendalam | 88 |
| E. Dokumentasi Penelitian | 96 |
| F. Surat Ijin Penelitian | 98 |



DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI

Singkatan

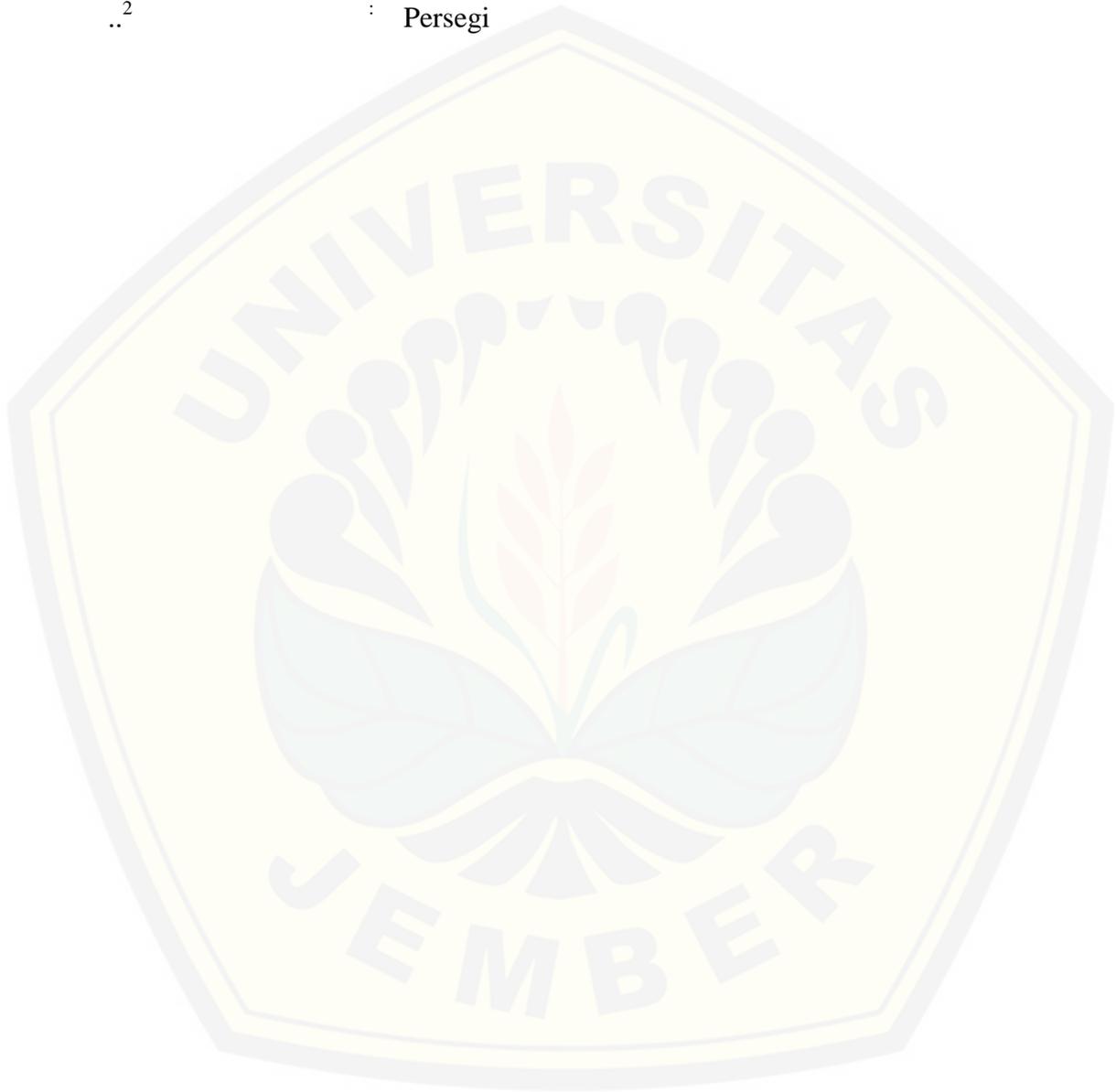
| | |
|-----------|--|
| BCC | : <i>Banyuwangi Children Center</i> |
| FKM | : Fakultas Kesehatan Masyarakat |
| KDRT | : Kekerasan dalam Rumah Tangga |
| Komnas PA | : Komisi Nasional Perlindungan Anak |
| LPA | : Lembaga Perlindungan Anak |
| NDACAN | : <i>Nutrition Data Archive on Child Abuse and Ngelect</i> |
| P2TP2A | : Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak |
| PIK | : Pusat Informasi dan Konseling |
| Polres | : Polisi Resort |
| Polsek | : Polisi Sektor |
| PP | : Pemberdayaan Perempuan |
| PPKB | : Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana |
| PSLB | : Pendidikan Sekolah Luar Biasa |
| PT | : Perguruan Tinggi |
| RT | : Rukun Tetangga |
| RW | : Rukun Warga |
| SD | : Sekolah Dasar |
| SLB | : Sekolah Luar Biasa |
| SLTA | : Sekolah Lanjut Tingkat Atas |
| SLTP | : Sekolah Lanjut Tingkat Pertama |
| UPTD | : Unit Pelaksana Teknik Dinas |
| YKAI | : Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia |

Notasi

% : Persen

...⁰ : Lintang Derajat

..² : Persegi



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tindak kejahatan yang akhir-akhir ini menjadi fenomena di masyarakat adalah kekerasan seksual terhadap anak. Anak masih memiliki kemampuan terbatas untuk mengatasi berbagai resiko dan bahaya yang dihadapinya dan secara otomatis masih bergantung pada pihak-pihak lain terutama peran aktif anggota keluarga untuk melindungi dan memperhatikan. Anak dapat berkembang dan hidup secara normal tidak hanya perkembangan fisiknya melainkan juga perkembangan mentalnya. Kekerasan seksual pada anak merupakan suatu perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual kepada anak dengan cara tidak wajar atau tidak disukai yang dilakukan dengan tujuan komersil atau tujuan tertentu (Festy, 2015:5). Bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak bisa berupa perkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual dan penyiksaan seksual (Lukman, 2008:73-74).

Anak yang mengalami kekerasan seksual membutuhkan waktu pemulihan yang lebih lama karena kondisi psikologis mereka terganggu. Luka fisik yang dialami anak dengan segera bisa teratasi namun luka psikologis yang dialami membutuhkan waktu yang lama. Dukungan dari keluarga terdekat sangat dibutuhkan untuk pemulihan kondisi psikologis anak. Dukungan keluarga adalah keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan pada individu yang mengalami kesulitan sehingga menumbuhkan perasaan nyaman dan membuat individu percaya bahwa ia dihormati, dihargai, dan dicintai. Dukungan keluarga yang diberikan dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Dukungan keluarga yang diterima oleh anak dapat mengurangi dampak negatif psikologis mereka (Phebe dan Woelan, 2011 : 118-128).

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia bersifat fundamental karena pada

hakikatnya keluarga merupakan wadah pembentuk akhlak. Tempat perkembangan anak semenjak anak dilahirkan sampai proses pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani maupun rohani adalah lingkungan keluarga (Abdul, 2015:1-10).

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak. Pola asuh yang tepat dapat membentuk kepribadian anak yang diharapkan oleh keluarga yaitu terbentuknya karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi stress dan mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru (Abdul, 2015: 1-10).

Langkah paling sederhana untuk melindungi anak dari kekerasan seksual bisa dilakukan oleh keluarga. Keluarga harus mengerti apa yang telah menjadi kebiasaan perilaku anak meskipun tidak semua anak yang menjadi korban menunjukkan tanda-tanda yang mudah dikenali terutama apabila pelaku melakukan pendekatan secara persuasif dan berusaha meyakinkan korban tentang apa yang sebenarnya terjadi. Kesulitan yang umumnya dihadapi oleh pihak keluarga yaitu saat membantu proses pemulihan anak yang menjadi korban kekerasan seksual yaitu kesulitan dalam mengenali perasaan, tindakan dan pikiran korban saat peristiwa kekerasan seksual yang menimpanya. Anak-anak sulit mendeskripsikan secara verbal dengan jelas saat mereka mengalami peristiwa tersebut, oleh karena itu yang pertama harus dilakukan adalah memberikan rasa aman kepada anak untuk bercerita. Keluarga yang memiliki hubungan dekat dengan anak akan lebih mudah melakukannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga terhadap pengalaman kekerasan seksual yang menimpa anaknya, salah satunya yaitu dukungan sosial dan emosional yang membuatnya merasa disayangi, dicintai, didukung, dihargai, dipercaya dan menjadi bagian dari keluarga (Ivo, 2015: 11)

Indonesia sudah berada pada taraf darurat kekerasan anak. Kekerasan terhadap anak saat ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar bahkan di daerah-daerah telah ditemukan permasalahan yang sama. Kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia menunjukkan tren yang semakin meningkat, tahun 2011 tercatat sebesar 329 kasus, tahun 2012 sebesar 746 kasus, tahun 2013 sebesar 525 kasus,

tahun 2014 sebesar 1.380 kasus, tahun 2015 sebesar 1.001 kasus dan tahun 2016 sebesar 1.726 kasus (Komnas PA,2016).

Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang tidak terlepas dari kasus kekerasan seksual terhadap anak. Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Jawa Timur dari jumlah kekerasan pada tahun 2012 terdapat 76 kasus kekerasan seksual pada anak, tahun 2013 terdapat 198 kasus kekerasan seksual pada anak, tahun 2014 kasus kekerasan seksual pada anak sebesar 47 kasus, tahun 2015 terdapat 298 kasus dan pada tahun 2016 kekerasan seksual pada anak sebesar 162 kasus. Kasus kekerasan seksual terhadap anak sudah tersebar diberbagai daerah meliputi Sumenep, Sampang, Bojonegoro, Malang, Sidoarjo, Pasuruan, Jombang, Ngawi, Kediri, Tuban, Nganjuk, Banyuwangi, Bondowoso dan Situbondo (Komnas PA, 2016).

Jumlah kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2010 sebesar 67 kasus termasuk kekerasan non KDRT (kekerasan dalam rumah tangga). Pada tahun 2011 jumlah kekerasan seksual pada anak sebesar 66 kasus hanya berupa kekerasan yang dilakukan pada non KDRT. Tahun 2012 jumlah kekerasan seksual sebesar 52 kasus yang terdiri dari 2 kasus terjadi karena kekerasan yang dilakukan didalam rumah tangga dan 50 kasus terjadi pada non KDRT. Tahun 2013 kekerasan seksual pada anak sebesar 88 kasus hanya terjadi pada kasus non KDRT. Tahun 2014 kekerasan seksual pada anak sebesar 54 kasus yang terdiri dari kasus non KDRT. Tahun 2015 jumlah kekerasan seksual pada anak sebesar 66 hanya terdiri dari kasus non KDRT. Tahun 2016 jumlah kekerasan sebesar 20 kasus, 3 kasus terjadi pada KDRT dan 17 kasus terjadi pada non KDRT (Pusat Pelayanan Terpadu DPPKB Kabupaten Banyuwangi, 2016).

Kabupaten Banyuwangi terdiri dari beberapa kecamatan yaitu Banyuwangi, Wongsorejo, Kalipuro, Giri, Glagah, Licin, Kabat, Rogojampi, Singojuruh, Songgon, Srono, Muncar, Tegaldlimo, Purwoharjo, Cluring, Gambiran, Genteng, Sempu, Glenmore, Kalibaru, Tegalsari, Siliragung, Pesanggaran, Bangorejo. Kasus kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Banyuwangi terbanyak berada pada kecamatan Banyuwangi dan Cluring masing-masing sebesar 5 kasus. Kecamatan Singojuruh, Songgon, dan Pesanggaran

masing-masing memiliki jumlah kasus kekerasan seksual pada anak sebesar 3 kasus. Kecamatan Kabat, Muncar, dan Kalibaru masing-masing memiliki jumlah kasus kekerasan seksual pada anak sebesar 2 kasus. Kecamatan Kalipuro, Giri, Licin, Sempu, serta Glenmore masing-masing memiliki jumlah kasus kekerasan seksual pada anak sebesar 1 kasus (Pusat Pelayanan Terpadu DPPKB Kabupaten Banyuwangi, 2016).

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki bantuan atau pelayanan langsung, tidak hanya kekerasan seksual pada anak tetapi layanan ini menerima segala pengaduan terkait kekerasan pada anak. Layanan tersebut dikenal *Banyuwangi Children Center* (BCC). Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Banyuwangi juga memberikan layanan pendampingan yang optimal kepada anak yang mengalami kekerasan seksual. Pendampingan dilakukan sampai awal kasus itu muncul sampai kasus benar-benar ditangani dengan baik.

BCC adalah satuan tugas yang terdiri dari berbagai stakeholder yang berkaitan dengan penanganan kekerasan terhadap anak. Manfaat BCC digunakan untuk melayani pengaduan dari masyarakat atau korban yang bisa diakses setiap waktu. Layanan ini terkoneksi langsung dengan lintas sektoral baik Polres Banyuwangi, Kejaksaan, Pengadilan Negeri dan sektor terkait lainnya. Mekanisme kerja dari layanan BCC dimulai dari proses pengaduan dari *call center* langsung masuk ke Pusat Perlindungan Anak terhadap tindakan kekerasan akan langsung dikoordinasikan dengan P2TP2A dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (DPPKB). Pengaduan yang masuk bukan dari *call center* semisal dari sekolah maupun desa atau kelurahan laporannya masuk ke Pusat Informasi dan Konseling (PIK) di Kantor Kecamatan dan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pendidikan yang ada di masing-masing kecamatan. Selanjutnya laporan akan diteruskan oleh BCC dan P2TP2A. Setelah itu terdapat dua langkah yang akan dilakukan. Pertama, penegakan hukum dengan melibatkan aparat penegak hukum. Kedua, layanan pendampingan baik pendampingan kesehatan dengan visum maupun kejiwaan, penanganan kesehatan dan konsultasi psikologi (Pusat Pelayanan Terpadu DPPKB Kabupaten

Banyuwangi, 2016).

Penanganan kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Banyuwangi melibatkan banyak pihak terkait seperti Polres, pengadilan Negeri, Lembaga Perlindungan Anak selain itu terdapat peran pendamping yang dibutuhkan untuk menunjang keberlangsungan kondisi kesehatan anak atau keluarga korban kekerasan seksual. Kabupaten Banyuwangi memiliki 10 tenaga pendamping yang tugas mereka dibawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (DPPKB). Mekanisme penanganan kepada korban kekerasan seksual yaitu, korban datang melaporkan tentang kasus yang dialami kemudian membuat surat permohonan pendampingan. Pendampingan dilakukan secara penuh kepada anak yang menjadi korban kekerasan. Pendampingan digunakan untuk membantu anak atau keluarga yang menjadi korban kekerasan seksual dalam pemulihan kondisi fisik atau psikologis khususnya kesehatan mental anak. Setelah mendapat disposisi dari ketua P2TP2A, apa yang dibutuhkan korban ditindak lanjuti oleh pendamping apabila korban memerlukan visum maka pendamping akan menghantarkannya dengan dibiayai oleh P2TP2A yang sebelumnya korban sudah melapor ke Polsek atau UPPA Polres Banyuwangi. Kasus yang ditangani sampai pengadilan negeri atau agama maka pendamping akan mendampingi ketika sidang sampai agenda pembacaan keputusan atau vonis dengan tujuan penguatan secara psikologis kepada korban. Setelah pelaku dijatuhkan sanksi hukuman, pendampingan tetap dilakukan dengan memperhatikan kondisi korban. Korban yang memiliki trauma akan ditempatkan di rumah aman dengan persetujuan dari pihak keluarga akan tetapi jika keluarga merasa mampu mengatasi trauma korban maka tidak perlu ditempatkan di rumah aman (Pusat Pelayanan Terpadu DPPKB Kabupaten Banyuwangi, 2016).

Berbagai penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hayatiningtyas (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan dan peranan keluarga sangat penting dalam membantu anak memulihkan diri pasca pengalaman kekerasan seksual mereka. Keluarga sangat membantu proses penyesuaian dan pemulihan pada diri anak. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui dukungan keluarga pada anak yang mengalami

kekerasan seksual, karena penelitian sebelumnya bahwa anak yang mengalami kekerasan seksual memerlukan perlindungan dan perhatian yang lebih besar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian kualitatif ini adalah “Bagaimana dukungan keluarga pada anak yang mengalami kekerasan seksual (studi kualitatif di Kabupaten Banyuwangi)?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dukungan keluarga pada anak yang mengalami kekerasan seksual

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggali karakteristik dukungan keluarga berupa dukungan emosional pada anak yang mengalami kekerasan seksual.
- b. Menggali karakteristik dukungan keluarga berupa dukungan instrumental pada anak yang mengalami kekerasan seksual.
- c. Menggali karakteristik dukungan keluarga berupa dukungan informatif pada anak yang mengalami kekerasan seksual.
- d. Menggali karakteristik dukungan keluarga berupa dukungan penghargaan anak yang mengalami kekerasan seksual.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan ilmu pengetahuan pada Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Jember khususnya pada bagian promosi kesehatan

dan ilmu perilaku tentang dukungan keluarga pada anak yang mengalami kekerasan seksual (studi kualitatif di Kabupaten Banyuwangi).

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi keluarga diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran tentang pentingnya pendampingan dan bimbingan pada anak agar tidak mengalami dampak yang berat setelah adanya kasus kekerasan seksual.
- b. Bagi instansi pendidikan tempat anak informan utama bersekolah diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan tentang perlindungan terhadap siswa sehingga terhindar dari kekerasan seksual.
- c. Bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (DPPKB) diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam melaksanakan program, untuk meningkatkan mutu pelayanan terkait dengan kekerasan seksual pada anak.
- d. Bagi peneliti diharapkan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkembangkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan dalam membuat laporan penelitian yang bersifat ilmiah dan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang duku

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dukungan Keluarga

2.1.1 Definisi Dukungan keluarga

Dukungan keluarga merupakan bentuk bantuan dari orang terdekat yang memiliki hubungan keluarga terhadap individu agar merasa dicintai, diperhatikan, memiliki harga diri dan bernilai. Dukungan keluarga merupakan bentuk jaringan komunikasi yang saling dibutuhkan, bisa berasal dari keluarga inti dan saudara. Setiap perkembangan individu memerlukan dukungan keluarga karena berfungsi sebagai tahap siklus kehidupannya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Kurniya, 2007: 37).

Dukungan keluarga pada umumnya menggambarkan peran atau pengaruh serta bantuan yang diberikan oleh orang terdekat seperti anggota keluarga. Individu yang memiliki dukungan keluarga lebih kecil, lebih beresiko mengalami konsekuensi psikis yang negatif, sebaliknya individu yang memperoleh dukungan keluarga yang besar mempunyai peluang yang besar menjadi individu lebih optimis. Dukungan keluarga mempunyai manfaat yang baik untuk perkembangan individu misalnya ia menjadi lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya, mampu mengendalikan emosi, memiliki kemampuan interpersonal (*interpersonal skill*) yang tinggi, serta mampu mengendalikan stress. Dukungan keluarga menunjukkan perilaku yang dianggap mendukung karena memiliki sifat menghibur atau perilaku yang mengarahkan keyakinan individu bahwa ia dicintai dan dihargai (Bayu, 2011: 27-29).

Hubungan timbal balik antara faktor lingkungan dan individu tentu akan menimbulkan suatu bentuk dukungan keluarga akan tetapi dukungan keluarga yang diterima harus bisa dirasakan manfaatnya oleh individu tersebut. Setiap aspek faktor lingkungan menimbulkan persepsi yang menandakan adanya bentuk dukungan keluarga. Dukungan keluarga mempunyai pengaruh yang positif terhadap setiap perkembangan individu yang akan memotivasinya dalam menghadapi suatu masalah yang dialami (Kurniya, 2007: 38).

2.1.2 Fungsi Dukungan Keluarga

Setiawan (2010: 13) menyatakan bahwa dukungan keluarga mempunyai tiga fungsi dasar yaitu :

- a. Membantu individu untuk merasa lebih baik terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain.
- b. Memberikan bantuan secara langsung yang berbentuk barang atau jasa untuk orang lain.
- c. Membantu menghabiskan waktu dengan orang lain dalam suatu aktivitas rekreasi atau waktu luang dan menolong individu mengatasi situasi yang sulit dengan menambahkan perasaan yang positif.

2.1.3 Bentuk-bentuk Dukungan Keluarga Kepada Anak

Bentuk-bentuk dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga kepada anak yaitu:

- a. Dukungan emosional keluarga

Dukungan emosional adalah dukungan dalam bentuk perhatian secara emosional yang diterima seseorang dari orang lain berupa kehangatan, empati, kepedulian, perhatian serta umpan balik dan penegasan sehingga seseorang merasa diperhatikan oleh orang lain (Nurhayati, 2007:6). Dukungan emosional keluarga merupakan dukungan yang bersifat emosional yang diwujudkan dalam bentuk rasa cinta dan kasih sayang, rasa percaya, pengertian, dan keterbukaan serta kerelaan keluarga dalam membantu mengatasi suatu masalah yang dialami individu. Suatu pengalaman traumatis adalah guncangan emosional yang sekurang-kurangnya untuk sementara waktu mengacaukan pengendalian normal dari individu. Unsur-unsur pokok dalam rasa aman adalah kasih sayang, ketentraman, dan penerimaan. Seseorang akan merasa diterima oleh keluarganya bila merasa bahwa kepentingannya diperhatikan serta merasa bahwa ada hubungan yang erat antara ia dan keluarganya (Nurendra, 2013: 11).

Dukungan emosional berkebalikan dengan stres. Stress mengurangi perasaan seseorang akan hal dimiliki dan dicintai, dukungan emosional dapat menggantikan dan menguatkan perasaan-perasaan. Keluarga mendorong anggota keluarganya untuk mengkomunikasikan segala kesulitan pribadi mereka sehingga dapat merasa tidak sendiri menanggung segala persoalan yang dimiliki. Dukungan emosional keluarga dapat diungkapkan melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk dukungan emosional antara lain mendengarkan, empati, memberikan ketenangan dan menghibur. Bentuk emosional ini dapat membantu mengembalikan rasa percaya diri atau mengurangi perasaan yang tidak adekuat. Individu yang mendapatkan dukungan emosional dan fungsional terbukti lebih sehat daripada individu yang tidak mendapatkan dukungan ini (Syepati, 2014: 15).

Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga kepada anak korban kekerasan seksual berpengaruh kepada psikologis anak. Semua bentuk dukungan emosional yang diberikan kepada anak korban kekerasan seksual membuat kesehatan mental anak akan menjadi semangat menjalani kehidupan selanjutnya, anak merasakan kesenangan dan ketenangan dalam hidupnya, anak menjadi aktif kembali, anak memiliki sikap terbuka. Dukungan emosional yang diberikan keluarga juga dapat meningkatkan fungsi emosional anak karena dengan adanya dukungan emosional anak mampu menguasai emosi mereka dan mengatasi masalah yang dialami. (Lia, 2015: 142).

b. Dukungan informatif keluarga

Dukungan informasi adalah dukungan yang diberikan dengan cara memberikan informasi baik berupa nasehat, saran atau pengarahan ataupun umpan balik untuk memecahkan suatu permasalahan (Bayu, 2011: 30). Dukungan yang diberikan keluarga pada anak yang mengalami kekerasan seksual meliputi pemberian saran, pengarahan, ataupun umpan balik tentang bagaimana ia melakukan sesuatu. Keluarga dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan persoalan yang dihadapi anak misalnya bagaimana cara mencegah agar tidak terjadi kekerasan seksual sehingga informasi tersebut

dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan atas suatu tindakan yang akan dilakukan. Informasi kesehatan yang diterima dari proses komunikasi fungsional dapat menciptakan perilaku keluarga yang positif namun informasi yang diperoleh dari keluarga juga dapat menimbulkan efek negatif atau kerugian bagi kesehatan jika informasi yang diterima tidak tepat (Latifah, 2012: 25-26).

Dukungan keluarga yang diberikan kepada anak korban kekerasan seksual membuat kesehatan mental anak akan menjadi lebih baik. Anak akan bertingkah lebih baik, memiliki rasa tanggung jawab, berani mengambil suatu keputusan, anak akan berpikir dahulu sebelum bertindak serta anak akan menjadi pribadi yang tegas dan kuat. Dukungan informatif juga akan meningkatkan fungsi sosial, fungsi personal dan adaptasi. Informasi yang diberikan keluarga akan membuat anak memiliki konsep diri yang positif. Anak akan mengikuti semua perintah atau informasi yang diberikan sehingga anak bisa anak memiliki rasa aman dan nyaman ketika berkomunikasi dengan orang lain (Lia, 2015:144).

c. Dukungan penghargaan keluarga

Dukungan penghargaan adalah dukungan pada seseorang dari orang lain dalam bentuk penghargaan positif, dorongan untuk maju, persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif dengan orang lain. Manfaat dukungan penghargaan dapat menambah penghargaan pada diri seseorang. Dukungan ini terjadi melalui interaksi dengan orang lain, individu akan dapat mengevaluasi dan mempertegas keyakinannya dengan membandingkan pendapat, sikap, keyakinan, dan perilaku orang lain. Dukungan sosial berupa dukungan penghargaan membantu individu merasa dirinya berharga, mampu, dan dihargai (Kurniya, 2007: 42).

Penghargaan yang berasal dari luar dapat berdasarkan reputasi, kekaguman, status, popularitas, prestise, atau keberhasilan dalam masyarakat. Semua sifat dari bagaimana orang lain berpikir dan bereaksi terhadap kita. Melalui dukungan penghargaan, anak yang menjadi korban kekerasan seksual akan merasa berharga, kompeten dan dihargai terhadap

keberadaannya secara total, meliputi kelebihan dan kekurangannya yang dimiliki. Dukungan penghargaan dibutuhkan agar anak memiliki semangat untuk menyelesaikan masalah. Interaksi dengan orang lain (keluarga) dan mendapatkan penghargaan atas sesuatu yang dialaminya, seseorang akan dapat mengevaluasi dan memperkuat keyakinan dengan membandingkan pendapat dan sikap orang lain sehingga melalui dukungan ini seseorang akan merasa berharga, mampu dan dihargai (Nurhayati, 2007: 7).

Dukungan penghargaan dari keluarga akan membentuk kesehatan mental anak menjadi lebih baik. Anak merasa mampu melakukan semua hal, mampu memecahkan masalah dengan kemampuannya, motivasi anak meningkat, dan anak menjadi semangat. Dukungan penghargaan juga dapat meningkatkan fungsi intelektual anak karena dengan adanya dukungan penghargaan dari keluarga anak bisa menempatkan dirinya sendiri, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu berpikir sesuai tahap usianya serta mampu menggunakan imajinasi (Lia, 2015: 141).

d. Dukungan instrumental keluarga

Dukungan instrumental adalah dukungan yang diterima seseorang dari orang lain dalam bentuk bantuan nyata yang berupa bantuan materi, pelayanan, pemberian barang-barang, pelayanan, serta bantuan finansial. Keluarga dapat memberikan dukungan instrumental dengan memberikan bantuan ekonomi. Bantuan ini dapat berupa makanan, pakaian, dan rumah untuk kelangsungan hidup korban kekerasan seksual. Bentuk lain dari dukungan instrumental diantaranya berupa finansial yang terus menerus, berbelanja serta perlengkapan mainan anak-anak (Nurhayati, 2007: 9).

Bentuk dukungan instrumental dari keluarga akan membuat psikologis anak membaik. Anak tidak pernah merasakan kekurangan, dapat berkreaitivitas dengan baik, memiliki motivasi yang tinggi dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dukungan instrumental yang diberikan keluarga akan mempengaruhi fungsi sosial, fungsi emosional, fungsi intelektual serta fungsi personal dan adaptasi karena untuk menunjang meningkatnya fungsi tersebut diperlukan fasilitas dan sarana yang dibutuhkan oleh anak. Keluarga harus

memenuhi semua kebutuhan anak untuk meningkatkan kesehatan mental anak (Lia, 2015: 141).

2.2 Arti Keluarga Bagi Anak

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga mempunyai beberapa sifat-sifat khusus yang terpenting yaitu:

- a. Universal, artinya merupakan bentuk yang universal dari seluruh organisasi sosial.
- b. Dasar emosional, artinya rasa kasih sayang, kecintaan sampai kebanggaan suatu ras.
- c. Pengaruh yang normatif, artinya keluarga merupakan lingkungan sosial yang membentuk watak individu.
- d. Besarnya keluarga yang terbatas.
- e. Kedudukan yang sentral dalam struktur sosial.
- f. Pertanggung jawaban daripada anggota-anggota.
- g. Adanya aturan-aturan sosial yang homogen (Ahmadi, 2007: 75).

Keluarga merupakan suatu lembaga yang pertama dan utama, yang eksistensinya sangat menentukan masa depan suatu kehidupan keluarga dan sebagai wadah atau tempat persemaian tumbuh dan berkembangnya anak-anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, suatu kehidupan keluarga inti yang terdiri dari seorang ayah dan ibu merupakan pusat paling awal dan sangat menentukan dalam proses pembinaan, pendidikan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini, bahkan sejak masih dalam kandungan. Anak pertama kalinya memperoleh pengalaman dan sentuhan pendidikan, baik secara fisik maupun secara moral spriritual, yang pada gilirannya pengalaman-pengalaman itu akan mempengaruhi kehidupan kepribadiannya dimasa-masa selanjutnya. Segala sesuatu yang pernah diperoleh oleh anak ketika masih kecil akan tertanam secara mendalam dan

menjadi milik abadi didalam jiwanya. Dengan demikian keluarga berarti mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa dan kepribadian seorang anak karena baik buruknya pribadi dan jiwa anak sangat tergantung dari keluarga atau kedua orang tuanya. Kalau keluarga selalu menanamkan nilai-nilai yang baik ke dalam jiwa anak, tentu anak cepat atau lambat pasti memiliki pribadi dan jiwa yang baik pula, sebaliknya kalau keluarga tidak menanamkan nilai-nilai baik maka pribadi dan jiwa anak akan menjadi tidak baik(Ahmadi, 2007:75).

Keluarga merupakan salah satu bagian yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan anak. Keluarga yang bertanggung jawab memenuhi segala kebutuhan dan tuntutan anak, baik kebutuhan biologis maupun psikologis. Suasana aman, tentram, bahagia dan damai serta keserasian hubungan harmonis antara sang ayah dan ibu hendaknya terpancar dilingkungan ini karena dengan suasana demikian anak-anak akan memperoleh rasa kasih sayang dan sentuhan perhatian yang diharapkan. Tanpa perhatian yang serius dan kasih sayang yang penuh dari kedua orang tua akan terjadi kesulitan pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan mental anak. Keadaan demikian sangat mempengaruhi kepribadian anak (Ahmadi, 2007: 77).

Keluarga mempunyai arti yang paling penting buat anak. Kehidupan keluarga tidak hanya berfungsi memberikan jaminan makan kepada anak, dengan demikian hanya memperhatikan pertumbuhan fisik anak melainkan juga memegang fungsi lain yang penting bagi perkembangan mental anak. Menurut Moeljono dan Latipun (2014: 105-107) arti keluarga bagi anak meliputi:

1) Sosialisai Anak

Anak bersosialisasi, yaitu belajar dalam pergaulan, pertama-tama dilakukan dalam lingkungan keluarga. Anak belajar bergaul dengan orang lain dapat terselenggara apabila dia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik. Sosialisasi yang terjadi dilingkungan keluarga disebut sosialisasi domestik. Pada sosialisasi ini anak belajar untuk dapat mengadakan antisipasi dengan baik. Anak belajar bagaimana dia harus melakukan kebiasaan-kebiasaan, misalnya menyikat giginya dan hal lain sebagainya yang dia perlukan dalam tata cara kehidupan manusia. Keluarga mempunyai tugas

meneruskan norma-norma dan budaya hidup kepada anak-anak dalam keluarga tersebut. Dalam sosialisasi domestik ini anak belajar mengenal dirinya sendiri, siapa dia (anak) itu, bagaimana dia mengadakan suatu konsepsi diri (*self conception*) dan mengenal apa yang dia mampu dan tidak mampu lakukan (*self esteem*). Semua ini akan memberikan kemantapan pada pembentukan kepribadian anak karena keluarga merupakan lingkungan sosialisasi yang pertama bagi anak maka keluarga disebut pula sebagai “Lembaga Sosialisasi Primer” bagi anak (Moeljono&Latipun, 2014: 172).

Periode sosialisasi domestik yaitu pada anak umur 0-5 tahun, anak dibuat siap untuk timbul perasaan kekeluargaan (*sense of belonging*). Kekuatan perasaan ikatan pada keluarga dapat memberikan suatu jaminan pada anak, untuk tidak mudah terpengaruh oleh situasi-situasi yang tidak baik yang mungkin terjadi diluar lingkungan keluarga. Bila tiba waktunya bagi anak untuk masuk sekolah, maka anak akan belajar berteman, menanggapi pandangan-pandangan teman, norma-norma dan budaya orang lain. Bila dia melihat adanya perbedaan norma, budaya, dan tata cara kehidupan diluar rumah maka ia akan memiliki sifat aktif untuk bertanya kepada orang tua dilingkungan keluarganya. Dalam hal ini orang tua harus bersedia memberikan jawaban dan keterangan yang baik yang dapat diterima oleh pemikiran anak. Pada fase ini masih ada rasa ingin tahu dan muncul sikap ingin membandingkan hal-hal yang dia lihat diluar lingkungan keluarga. Jadi anak ingin meluaskan orientasinya (Moeljono&Latipun, 2014: 172).

Anak sekarang telah menginjak periode sosialisasi yang baru, yaitu periode sosialisasi sekunder. Pada saat ini anak belajar dengan teman sebayanya yang sosialisasi primernya berbeda dengan dirinya. Anak juga belajar bermain dalam suatu tim (*team work*). Anak-anak memilih sendiri pemimpinnya dan membuat sendiri peraturan-peraturan permainannya. Anak belajar tunduk pada peraturan yang mereka ciptakan sendiri serta bagaimana kebijaksanaan pemimpinnya (Moeljono&Latipun, 2014: 173).

Sosialisasi sekunder memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada anak, anak belajar menanggapi sikap dan tingkah laku teman-temannya.

Tidak jarang anak mengalami saat-saat yang kurang menyenangkan dan menyebabkan reaksi emosional padanya. Anak yang demikian ini akan mengajukan persoalannya kepada keluarganya dan ingin mendapatkan tanggapan-tanggapan dari saudara-saudaranya serta orang tuanya (Moeljono&Latipun, 2014: 173).

Pentingnya peran keluarga bagi penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi anak, maka keluarga perlu menyediakan waktu untuk berkumpul misalnya sambil minum dan makan bersama-sama yang disebut *family table talk*. Diwaktu itu anak dapat mengeluarkan emosinya, mendapat tanggapan, kritik, dan pandangan dari saudara-saudaranya serta orang tuanya tentang bagaimana anak harus bersikap dalam situasi yang menurutnya dianggap sulit. *Family table talk* mempunyai peranan yang penting karena dia tidak hanya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan keluhan-keluhannya melainkan juga memberikan bimbingan (Moeljono&Latipun, 2014: 173).

2) Tata Cara Kehidupan Keluarga

Tata cara kehidupan keluarga akan memberikan suatu sikap serta perkembangan kepribadian anak yang baik. Moeljono dan latipun (2014: 174) mengemukakan tata cara kehidupan keluarga terbagi menjadi tiga jenis yaitu tata cara yang demokratis, membiarkan, dan otoriter.

Tata cara susunan keluarga yang demokratis membuat anak mudah bergaul, ramah tamah, dan aktif. Anak belajar menerima pandangan-pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya sendiri dan mengemukakan alasan-alasannya. Hal ini bukan berarti bahwa anak bebas melakukan segala-galanya. Bimbingan pada anak harus terus diberikan. Anak yang mempunyai sifat agresif atau dominasi, kadang-kadang tampak tetapi hal ini kelak akan mudah hilang bila dia dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Anak lebih mudah melakukan kontrol terhadap sifat-sifatnya yang tidak disukai oleh masyarakat. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis merasakan akan kehangatan pergaulan (Moeljono dan latipun, 2014: 174).

Keluarga yang sering membiarkan tindakan anak membuat anak tidak aktif dalam kehidupan sosial dan dapat dikatakan anak menarik diri dari kehidupan sosial. Perkembangan fisik anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan mengalami keterlambatan perkembangan. Anak mengalami banyak frustrasi dan mempunyai kecenderungan untuk mudah membenci seseorang. Dalam lingkungan keluarga ini anak tidak menunjukkan agresivitasnya tetapi dalam pergaulan sosialnya nanti anak akan mendapatkan kesukaran. Dalam kehidupan sosialnya, anak tidak dapat mengendalikan agresivitasnya dan selalu mengambil sikap ingin menang dan benar, tidak seperti anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis. Hal ini terjadi karena anak tidak dapat mendapatkan tingkat interaksi sosial yang baik dikeluarganya (Moeljono dan latipun, 2014: 174).

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter biasanya memiliki sifat yang tenang, tidak melawan, tidak agresif dan mempunyai tingkah laku yang baik. Anak akan selalu berusaha menyesuaikan pendiriannya dengan kehendak orang lain. Dengan demikian kreativitas anak akan berkurang, daya fantasinya kurang sehingga mengurangi kemampuan anak untuk berpikir abstrak. Sementara itu, pada keluarga yang demokratis anak dapat melakukan banyak eksplorasi (Moeljono dan latipun, 2014: 175).

2.2.1 Proses Keluarga Dalam Membentuk Mental Anak

Anak adalah generasi penerus baik untuk keluarga, bangsa maupun agama. keluarga bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam bimbingan yang tepat sehingga tercipta generasi penerus yang tangguh. Posisi keluarga mempunyai peranan yang penting dalam proses perkembangan mental anak. Kedudukan dan fungsi keluarga bersifat fundamental karena mereka merupakan sebagai wadah tempat kehidupan dan perilaku anak. Proses pembentukan mental anak bisa dilihat dari segi pola asuh yang diterapkan dalam suatu keluarga. Pola asuh yang diterapkan sangat mempengaruhi perkembangan mental anak. Penting bagi keluarga untuk mengetahui bagaimana cara mengasuh anak dengan baik

sehingga terbentuklah mental yang baik. Keluarga perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan mental anak yang baik. Adapun pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan merupakan sifat yang dibawa anak sejak lahir seperti sifat penyabar, pendiam, banyak bicara, cerdas juga termasuk keadaan fisik seperti warna kulit, bentuk hidung dan rambut. Faktor bawaan merupakan warisan sifat dari ayah dan ibu atau pengaruh sewaktu anak berada dalam kandungan, misalnya pengaruh gizi dan penyakit. Faktor bawaan dapat mempercepat atau menghambat atau justru melemahkan pengaruh dari luar yang masuk dalam diri anak. Faktor bawaan memiliki peran yang cukup penting karena faktor tersebut juga bisa dijadikan sebagai acuan perbandingan antara satu anak dengan anak yang lainnya. Sementara itu faktor lingkungan merupakan faktor dari luar diri anak yang mempengaruhi proses perkembangan anak yang meliputi suasana dan cara pendidikan dalam suatu lingkungan tertentu seperti lingkungan rumah, keluarga dan sarana prasarana yang tersedia (Awang, 2015: 3).

Pola asuh keluarga secara harfiah mempunyai maksud pola interaksi anatara keluarga dengan anak. Pola interaksi ini meliputi bagaimana sikap atau perilaku keluarga saat berhubungan dengan anak misalnya bagaimana sikap atau perilaku keluarga dalam menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau model bagi anaknya. Anak secara kontinyu berkembang baik secara fisik maupun psikis untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan anak dapat terpenuhi apabila dalam memberikan pengasuhan dapat dimengerti, memahami, menerima dan memperlakukan anak sesuai dengan tingkat psikis anak selain menyediakan fasilitas bagi pertumbuhan fisik dan psikisnya. Hubungan keluarga dengan anaknya ditentukan oleh sikap, perasaan dan keinginan terhadap anaknya. Sikap tersebut diwujudkan dalam pola asuh didalam keluarga (Awang, 2015: 9-10). Secara garis besar, pola asuh yang diberikan keluarga dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu:

- a. Pola Asuh Otoriter

Keluarga menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan keluarga. Apapun yang dilakukan anak ditentukan oleh keluarga. Anak tidak mempunyai pilihan dalam memilih kegiatan yang ia inginkan karena semua sudah ditentukan. Tugas dan kewajiban keluarga tidak sulit hanya menentukan apa yang diinginkan dan harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh anak. Mereka beranggapan bahwa keluarga harus bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak dan menjadi keluarga yang otoriter merupakan jaminan bahwa anak akan berperilaku baik. Keluarga yakin bahwa perilaku anak dapat diubah sesuai dengan keinginan orang tua dengan cara memaksakan keyakinan, nilai, perilaku dan standar perilaku kepada anak (Awang, 2015: 11).

Anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung memberikan batasan dan hukuman sehingga anak merasa tertekandan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral dan rasa ingin tahunya rendah. Dengan demikian pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan mental anak sehingga anak sulit untuk mengembangkan potensi yang dimiliki karena harus mengikuti apa yang dikehendaki keluarga meskipun bertentangan dengan anak. Pola asuh ini juga menyebabkan anak menjadi depresi dan stress karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut kemauan orang tua (Awang, 2015: 11).

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif memperlihatkan bahwa keluarga cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Keluarga banyak bersikap damai dan selalu mengalah pada anak untuk menghindari konfrontasi. Keluarga kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Keluarga tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal yang positif atau negatif yang penting hubungan antara anak dengan keluarga tidak terjadi konflik dan masalah antara keduanya. Pola permisif

adalah pola dimana keluarga tidak mau melihat dan memperdulikan kehidupan anak. Anak akan menganggap bahwa aspek-aspek dalam kehidupan keluarganya lebih penting dari kehidupan dirinya sehingga perkembangan mental anak mengalami gangguan. Anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya yang buruk. Keadaan ini akan terbawa sampai anak dewasa (Julianto, 2011: 35).

c. Pola Asuh Otoritatif (Autoritatif)

Pola Asuh ini memberikan kebebasan yang disertai dengan bimbingan kepada anak. Keluarga banyak memberikan masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan anak. Keluarga bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Keluarga sering berdiskusi dengan anak tentang berbagai keputusan, melakukan perintah dan tanggung jawab dengan bijak dan terbuka. Keluarga sering menganggap sederajat hak dan kewajiban dengan anak. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran, dan berkomunikasi dengan baik (Julianto, 2011: 35).

Pola otoritatif mendorong anak untuk mandiri tetapi keluarga harus tetap menetapkan batas dan kontrol. Keluarga biasanya bersikap hangat, penuh kasih sayang kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif. Anak yang terbiasa dengan pola asuh otoritatif akan membawa dampak menguntungkan diri. Anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan memiliki rasa percaya diri, bisa mengatasi stress, punya keinginan untuk berprestasi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya atau dengan orang dewasa. Penerapan pola asuh otoritatif berdampak positif pada perkembangan mental anak karena anak senantiasa dilatih untuk mengambil keputusan dan siap menerima segala konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dengan demikian potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal dan keluarga memberikan kontrol dan bimbingan apabila anak melakukan hal-hal negatif yang dapat merusak mental mereka (Awang, 2015: 10).

2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keluarga Dalam Pembentukan Mental Anak

Moeljono dan Latipun (2014:59) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga terhadap perkembangan mental anak terdapat beberapa faktor, yaitu :

a. Pertimbangan Perhatian

Pertimbangan perhatian keluarga atas tugas-tugasnya harus menyeluruh. Masing-masing tugas menuntut yang sesuai dengan porsinya. Jika perhatian yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan anak maka akan terjadi ketidakseimbangan. Tugas yang dilakukan keluarga memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, artinya anak membutuhkan stabilitas keluarga, pendidikan, dan pemeliharaan fisik dan psikis termasuk kehidupan religius.

b. Kebutuhan Keluarga

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota keluarga, ayah, ibu dan anak-anak. Sebaliknya keluarga yang pecah (*Broken Home*) terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian serta tidak hadirnya kedua-duanya. Antara keluarga yang utuh dan pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu tetapi utuh dalam fisik juga psikis. Keluarga yang utuh memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anaknya. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua.

Sebaliknya keluarga yang pecah (*broken home*) perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas anak-anaknya. *Broken home* memiliki pengaruh yang negatif. Situasi keluarga yang *broken home* tidak menguntungkan bagi perkembangan anak sehingga anak akan mengalami frustrasi dan hubungan keluarga yang tidak memuaskan (*Maladjustment*).

c. Status Sosial

Status sosial merupakan kedudukan keluarga dalam kelompoknya. Status sosial keluarga mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anaknya. Status sosial dapat bersifat statis dan dinamis. Secara sederhana didalam masyarakat Indonesia terdapat 4 status sosial, yaitu :

1) Petani

Mereka yang hidup dari pengusahaan sawah didesa yang suasana kehidupan dalam masyarakat ditandai oleh sifat kekeluargaan.

2) Pegawai

Mereka yang menerima gaji tiap bulan secara menentu dan kerjanya juga menentu.

3) Angkatan bersenjata

Anggota salah satu keempat angkatan, angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara dan kepolisian. Mereka menerima gaji dari pemerintah secara menentu.

4) Pedagang

Mereka yang hidup dari keuntungan, yang diperoleh dari pekerjaan jual beli. Hasilnya tidak menentu dan kerjanya kurang menentu.

Setiap keluarga mempunyai kebiasaan yang berbeda dengan keluarga lain, sehingga perkembangan anak juga berbeda. Dalam hal ini status orang tua memegang peranan yang penting. Kebiasaan sehari-hari yang terdapat didalam keluarga banyak dipengaruhi oleh status sosial.

d. Besar Kecilnya Keluarga

Besar kecilnya keluarga mempengaruhi perkembangan sosial anak, keluarga yang besar memiliki beberapa anak sedangkan keluarga kecil anggota keluarganya juga sedikit. Anak yang lahir dari keluarga besar, sejak kecil sudah bergaul dengan orang lain. Pergaulan dengan orang lain mempunyai pengaruh pada dirinya. Peraturan-peraturan didalam keluarga harus dipatuhi bersama dan harus ada pembagian tugas. Pembagian tugas ini akan dipimpin oleh orang tua. Anak-anak dilatih memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri. Anak sudah bisa memperlakukan dan diperlakukan orang lain. Sikap toleransi sudah berkembang sejak kecil. Sedangkan keluarga kecil,

berarti anak bergaul secara terbatas dengan saudara-saudaranya atau tidak memiliki saudara (tunggal). Situasi anak tunggal mendorong orang tua untuk tidak mengecewakan anaknya. Anak tunggal membutuhkan perhatian yang lebih besar dari orang tua agar perkembangannya menjadi baik. Memanjakan anak tidak menguntungkan pada dirinya. Oleh karena itu dituntut perhatian yang lebih dari orang tua untuk mendidik anak tunggal daripada anak yang banyak saudara.

e. Keluarga Kaya atau Miskin

Keluarga yang kaya mampu menyediakan keperluan materi bagi anak-anaknya. Keperluan materi bisa berupa alat-alat permainan sampai alat-alat sekolah dan pakaian. Anak tidak pernah bekerja dirumahnya karena terdapat asisten rumah tangga yang setiap saat melayaninya. Melihat situasi semacam ini ada suatu kecenderungan bahwa anak-anak dari orang kaya tidak pernah belajar bekerja dirumahnya. Anak-anak merasa belum terbiasa untuk melakukan tugas-tugas yang berada dirumahnya meskipun tugas-tugas yang diberikan sangat sederhana. Selain itu, anak-anak kurang belajar menghargai pekerjaan orang lain. Perkembangan anak akan mengalami keterlambatan karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya misalnya perhatian orang tuanya atau keutuhan keluarga. Semua kebutuhan materi terpenuhi akan tetapi kebutuhan psikis tidak terpenuhi seperti kasih sayang orang tua yang kurang menimbulkan ketidakseimbangan. Jadi keluarga kaya belum menjamin perkembangan yang baik bagi anak-anaknya.

Anak yang lahir dalam keluarga yang miskin, kebutuhan-kebutuhan yang bersifat tidak materi tidak terpenuhi secara maksimal. Kedua orang tuanya bekerja keras agar kebutuhan keluarga terpenuhi bahkan anak-anak membantu pekerjaan orang tuanya. Orang tua yang sibuk mencari nafkah maka perhatian terhadap anaknya akan berkurang. Hal ini mempengaruhi perkembangan anak yaitu anak kurang mendapatkan perhatian dan perawatan. Anak sudah diajarkan untuk menghargai pekerjaan orang lain dan ia mampu mengerjakan tugas-tugas rumah dengan baik. Jadi anak yang berasal dari

keluarga kaya atau miskin suatu keluarga mempunyai pengaruh dalam perkembangan anak.

2.3 Dukungan Keluarga Terhadap Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki tanggung jawab pertama untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang anak akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, misalnya kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan psikologis berupa dukungan, perhatian dan kasih sayang (Festy, 2015: 8). Berkaitan dengan kasus kekerasan seksual, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga terhadap pengalaman kekerasan seksual yang menimpa anak, diantaranya :

- a. Dukungan sosial dan emosional yang membuat setiap anggota keluarga merasa disayangi, dicintai, didukung, dihargai, dipercaya dan menjadi bagian dari keluarga.
- b. Kelekatan/ ikatan emosional yang dimiliki satu sama lain dalam keluarga dikarenakan adanya keterbukaan dimana setiap anggota keluarga saling berbagi perasaan, jujur dan terbuka satu sama lain.
- c. Pola komunikasi yang efektif, terbuka, langsung, terarah, kongruen (sesuai antara verbal dan non verbal).
- d. Penghayatan keluarga terhadap proses penanganan kekerasan seksual yang dialami anak baik itu penanganan secara hukum maupun penanganan pemulihan secara psikologis (layanan psikologis bagi anak).
- e. Pemahaman keluarga terhadap peristiwa kekerasan seksual yang dialami oleh anak, dampak peristiwa tersebut bagi anak serta bagaimana mengatasi dan memulihkan diri.
- f. Perlakuan lingkungan yang mendukung dan menguatkan termasuk penerimaan anggota keluarga lain, perlakuan tetangga (lingkungan) termasuk peliputan media yang seringkali menjadi strategi penanganan kasus-kasus kekerasan seksual pada anak.

- g. Spiritualitas dan nilai-nilai yang dimiliki dan dianut dengan baik oleh sebuah keluarga.
- h. Keyakinan spiritual ini juga mencakup ritual-ritual agama yang dianggap menguatkan. Para keluarga merasa yakin bahwa kekuatan Tuhanlah yang membuat mereka tetap tegar, bangkit dan berjuang kembali menghadapi hidupnya.
- i. Sikap positif yang dimiliki keluarga dalam memandang kehidupan termasuk krisis dan permasalahan yang ada. Cara pandang yang melihat bahwa selalu ada jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi oleh setiap manusia.
- j. Persoalan (stresor) dalam hidup yang muncul pasca terjadinya peristiwa kekerasan seksual. Salah satunya adalah persoalan ekonomi (bila pelaku adalah pencari nafkah dalam keluarga) dan persoalan sosial (pandangan negatif, stigma dari lingkungan sekitar)
- k. Ketrampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang dimiliki keluarga yang terkait dengan perencanaan terhadap masa depan yang dimiliki oleh keluarga dan "kendali" terhadap permasalahan yang terjadi melalui pelibatan orang tua (keluarga) dalam memutuskan langkah-langkah penanganan secara mandiri (Festy, 2015: 9-10).

Bentuk dukungan dari keluarga yang diberikan untuk anak yang mengalami kekerasan seksual antara lain :

1. Memberi ruang "aman" untuk memahami apa yang terjadi dan menerima pengalaman sulit tersebut. Hal ini dapat dimulai dari pemahaman akan diri sendiri, pemahaman akan anak dan pemahaman akan peristiwa kekerasan seksual tersebut
2. Memberikan dukungan informasi pada keluarga berkaitan dengan kekerasan seksual dan dampaknya pada anak dan bagaimana menangani dan membantu pemulihan anak .
3. Melibatkan keluarga dalam penanganan kasus anaknya sebagai pihak yang signifikan membantu pemulihan anak dan bentuk penghargaan pada mereka sebagai keluarga. Misal dalam membuat keputusan untuk solusi penanganan kasus (hukum, psikologis), penanganan hukum, keputusan advokasi melalui

publikasi dan peliputan media dll.

4. Mengajak mereka turut serta dalam pertemuan dengan keluarga lain yang memiliki pengalaman serupa (anaknya juga mengalami kekerasan seksual). Mendorong keluarga untuk ikut serta dalam kelompok dukungan yang dapat memberikan kesempatan untuk berbagi dan saling menguatkan, antara lain;
 - a) Melakukan kegiatan advokasi dan pendidikan masyarakat tentang isu kekerasan seksual pada anak terhadap lingkungan sekitar anak sehingga dapat memberi dukungan yang optimal bagi keluarga.
 - b) Melakukan rujukan terhadap layanan kesehatan mental profesional seperti kelompok dukungan, terapi, konseling baik bagi anak maupun bagi anggota keluarga yang lain dengan berkonsultasi dengan pihak keluarga (Festy, 2015: 10-11).

2.4 Kekerasan Seksual Terhadap Anak

2.4.1 Pengertian Kekerasan Seksual Pada Anak

Kekerasan seksual pada anak adalah melibatkan anak dalam kegiatan atau aktivitas seksual, dimana anak tidak memahami, atau tidak mampu member persetujuan. Aktivitas tersebut ditujukan untuk memberikan kepuasan bagi pelaku kekerasan. Kekerasan seksual pada anak meliputi eksploitasi seksual dalam prostitusi atau pornografi, pemaksaan anak untuk melihat kegiatan seksual, memperlihatkan kemaluan kepada anak untuk tujuan kepuasan seksual, stimulasi seksual, perabaan, memaksa untuk memegang kemaluan orang lain, hubungan seksual, perkosaan, hubungan seksual yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hubungan darah (*incest*), dan sodomi (Arifah, 2013: 13-14).

Kekerasan seksual (*sexual abuse*) terhadap anak merupakan semua bentuk perlakuan yang merendahkan martabat anak dan menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Bentuk perlakuan tersebut adalah digerayangi, diperkosa, dicabuli, dan digauli. Adapun kekerasan yang ditonjolkan merupakan pembuktian bahwa pelaku memiliki kekuatan fisik lebih. Kekuatan lain yang dimiliki selain

kekuatan fisik dijadikan alat untuk memperlancar usaha-usaha jahatnya. Menurut Lyness (dalam Ivo, 2015:11-15) kekerasan seksual pada anak meliputi:

- a. Memperkerjakan, membujuk, menggunakan, mengajak, merangsang, atau memaksa anak untuk ikut dalam perilaku seksual secara nyata (berupa rangsangan perilaku) untuk tujuan menghasilkan gambaran visual dari perilaku tersebut.
- b. Pemerksaan, penganiayaan, prostitusi, atau bentuk lain dari eksploitasi seksual pada anak, ataupun incest pada anak dibawah kondisi yang mengindikasikan bahwa kesehatan atau kesejahteraan anak dirugikan atau terancam oleh hal-hal tersebut (Ivo, 2015: 11-15).

2.4.2 Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Pada Anak

Bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak dibagi dalam empat bentuk, meliputi (Lukman, 2008: 73):

- a. Eksploitasi seksual komersial termasuk penjualan anak (*sale children*) untuk tujuan prostitusi.
- b. Pornografi.
- c. Perlakuan salah secara seksual seperti hubungan seks, baik melalui vagina, oral, penis, dengan menggunakan alat sampai dengan memperlihatkan alat kelaminnya.
- d. Menyentuh alat kelamin korban atau memaksa korban untuk menyentuh alat kelaminnya.

Menurut Resna dan Darmawan (Dalam Lukman, 2008:74), tindakan penganiayaan seksual dapat dibagi atas tiga kategori, meliputi :

1. Perkosaan

Tindakan perkosaan biasanya pria. Perkosaan biasanya terjadi ketika pelaku (biasanya) lebih dulu mengancam dengan memperlihatkan kekuatannya kepada anak. Kasus pemerksaan dengan kekerasan pada anak merupakan suatu resiko yang berdampak pada emosi tidak stabil. Anak yang

menjadi korban pemerkosaan harus mendapat perlindungan yang baik dan layak.

2. Incest

Hubungan seksual atau aktivitas seksual lainnya antara individu yang mempunyai hubungan dekat.

3. Eksploitasi

Eksploitasi seksual meliputi prostitusi dan pornografi yang dilakukan secara berkelompok. Eksploitasi anak-anak membutuhkan intervensi dan penanganan yang banyak secara psikiatri (Lukman, 2008: 74).

2.4.3 Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Kekerasan Seksual Pada Anak

Faktor-faktor penyebab timbulnya kekerasan seksual pada anak dibagi menjadi 2 bagian, faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor –faktor yang terdapat pada diri individu. Faktor ini meliputi :

1) Faktor Kejiwaan , kondisi kejiwaan atau keadaan diri yang tidak normal dari seseorang dapat mendorong melakukan kejahatan seperti nafsu seks yang abnormal sehingga melakukan kekerasan seksual terhadap anak.

2) Faktor Biologis

Kehidupan manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan biologis terdiri atas tiga jenis yaitu kebutuhan akan makanan, kebutuhan seksual dan proteksi. Kebutuhan seksual juga sama dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain yang menuntut pemenuhan.

3) Faktor Moral

Moral merupakan faktor penting untuk menentukan timbulnya kejahatan. Moral sering disebut sebagai filter terhadap munculnya perilaku yang menyimpang, sebab moral itu adalah ajaran tingkah laku tentang kebaikan-kebaikan dan hal yang vital dalam menentukan tingkah laku. Seseorang yang memiliki moral maka dia akan terhindar dari segala perbuatan yang

tercela sedangkan orang yang tidak bermoral cenderung untuk melakukan kejahatan (Lukman, 2008: 75-76).

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern penyebab timbulnya kekerasan seksual pada anak meliputi :

1) Faktor Sosial Budaya

Meningkatnya kasus-kasus kejahatan kekerasan seksual terkait erat dengan aspek sosial budaya. Aspek sosial budaya yang berkembang dimasyarakat sangat mempengaruhi moralitas seseorang. Bagi orang yang mempunyai moralitas tinggi atau iman yang kuat dapat mengatasi diri sehingga tidak dipengaruhi oleh peradaban tersebut melainkan dapat menyaringnya dengan menyerap hal-hal yang positif. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan manusia.

2) Faktor Ekonomi

Kondisi perekonomian merupakan salah satu penyebab seseorang melakukan kejahatan sosial. Keadaan ekonomi yang sulit akan membawa orang kepada pendidikan yang rendah

3) Faktor Media Massa

Media massa merupakan sarana informasi didalam kehidupan sosial dan alat kontrol yang memegang peranan penting didalam kehidupan masyarakat seperti surat kabar, majalah, dan televisi. Alat media massa yang paling besar pengaruhnya terhadap timbulnya kekerasan seksual seperti pemutaran film-film porno, DVD porno, dan beredarnya bacaan-bacaan porno yang menimbulkan hasrat bagi yang melihat dan mendengarkannya (Wisnu, 2009: 3-5).

2.5 Teori Kognisi Sosial Oleh Albert Bandura

Teori kognisi sosial merupakan teori tentang perubahan perilaku manusia. Teori ini mengidentifikasi perilaku manusia sebagai interaksi dari faktor manusia (*person*), perilaku (*behavior*) dan lingkungan (*environmental*). Interaksi dari ketiga faktor ini saling mempengaruhi antara satu dengan faktor lainnya secara terus menerus. Interaksi manusia dan perilakunya melibatkan faktor pemikiran dan tindakan seseorang. Sedangkan interaksi antara manusia dengan lingkungan melibatkan kepercayaan manusia dan kemampuan secara kognitif yang berkembang dari pengaruh lingkungan. Interaksi antara lingkungan dengan perilaku manusia yaitu melibatkan pengaruh perilaku terhadap aspek-aspek dalam lingkungan yang saling berkaitan (Priyoto, 2014: 150).

Lingkungan mengacu pada faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, terdapat lingkungan sosial(anggota keluarga dan teman) dan fisik (ukuran ruangan, suhu dan ketersediaan makanan). Lingkungan dan situasi membentuk kerangka konsep memahami perilaku. Situasi mengacu pada gambaran mental dan kognitif dari lingkungan yang mungkin mempengaruhi perilaku seseorang. Lingkungan membentuk model untuk perilaku. Bandura (dalam Priyoto, 2014:151) teori kognitif sosial adalah proses belajar dengan cara menterjemahkan informasi tentang tingkah laku dengan lingkungannya kedalam simbol-simbol untuk mendorong melakukan suatu tindakan nyata (Priyoto, 2014:151).

Dasar teori sosial kognitif adalah seseorang belajar tidak hanya belajar dari pengalaman mereka sendiri tetapi juga dari pengalaman orang lain dan hasil dari tindakan tersebut. Ada enam konsep penting dalam teori sosial kognitif, yaitu:

a. Determinan timbal balik (*Reciprocal Enterminism*)

Artinya bahwa perubahan perilaku ditentukan dari interaksi antara manusia dan lingkungannya.

b. Kemampuan berperilaku (*behavioral Cavability*)

Artinya jika seseorang akan melakukan suatu perilaku maka dia harus tahu perilaku apa itu dan memiliki kemampuan untuk melakukannya. Ada lima kemampuan dasar manusia, yaitu:

1. Kemampuan simbolik (*Symbolisingcavability*) adalah kemampuan manusia dalam memproses pengalaman menjadi simbol-simbol.
 2. Pemikiran ke depan (*Forethoughts*) adalah sebagian besar perilaku manusia diatur oleh pemikiran antisipatifnya yaitu bagaimana orang mengantisipasi konsekuensi perbuatannya.
 3. Kemampuan pengamatan (*Vicarious capability*) adalah proses belajar manusia melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain.
 4. Mengatur diri sendiri (*Self regulatory capability*) adalah kemampuan manusia untuk mengevaluasi perilakunya sendiri sehingga dapat menentukan perilaku selanjutnya.
 5. Kemampuan refleksi diri (*self reflective capability*) adalah orang dapat menganalisis pengalaman dan menentukan proses berfikirnya sudah memadai atau belum.
- c. Harapan (*Expectation*)
- Harapan merupakan sesuatu yang diharapkan oleh seseorang sebagai hasil dari perubahan perilaku. Dengan kata lain imbalan apa yang diinginkan. Harapan merupakan nilai positif dari perilaku yang diinginkan.
- d. Dorongan (*Reinforcement*)
- Dorongan merupakan tanggapan terhadap perilaku seseorang yang dapat meningkatkan kesinambungan perilaku. Dorongan terhadap harapan akan memberikan motivasi untuk melanjutkan program.
- e. Keyakinan diri (*Self efficacy*)
- Keyakinan diri adalah konsep inti dalam pelaksanaan teori kognitif sosial promosi kesehatan. Menurut teori ini, harapan hasil dan keyakinan sangat penting dalam merubah perilaku. Sebuah harapan hasil merupakan suatu perkiraan bahwa suatu perilaku dapat memberikan hasil. *Self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat dengan sukses melakukan suatu perilaku. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi atau lebih percaya diri terhadap kemampuan mereka dalam melakukan perubahan perilaku akan berusaha melakukannya dengan mudah, intensitas lebih besar dan lebih mantap merespon kegagalan awal daripada orang dengan *self efficacy* yang rendah.

f. Cara manusia belajar perilaku

Cara manusia belajar berperilaku dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1) Melalui pengamatan (*Observation learning*)

Sebagian besar perilaku manusia dan keterampilan kognitif dipelajari melalui pengamatan model. Pengamatan model merupakan kemampuan untuk belajar dengan mengamati orang lain. Dalam melakukan pengamatan seseorang dapat melihat keberhasilan dan kegagalan serta dampak positif dan negatif dari hasil pengamatan. Fungsi belajar melalui pengamatan adalah dapat memperoleh perilaku baru, dapat menghambat atau memperlancar perilaku yang telah ada, mengubah perilaku lama sebagai stimulus untuk melaksanakan perilaku yang telah dimiliki, dan dapat merangsang emosi (orang dapat bersepsi dan berperilaku yang berbeda-beda dalam keadaan emosi yang tinggi).

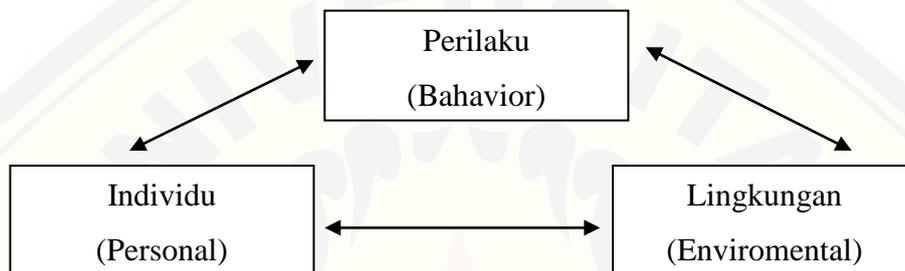
2) Belajar dari pengalaman (*Enactive learning*)

Orang memerlukan kognitif untuk mengembangkan tindakan yang terampil dengan adanya pengalaman yang positif dan negatif merupakan fasilitas untuk menterjemahkan pengetahuan dari hasil pengamatan menjadi perilaku baru (Priyoto, 2014: 151-153).

Teori sosial kognitif digunakan untuk mengenal dan memprediksi individu dan group, mengidentifikasi metode-metode yang tepat untuk mengubah perilaku tersebut. Teori ini menjelaskan bahwa dalam belajar, pengetahuan (*Knowledge*), pengalaman pribadi (*Personal experience*), karakteristik individu (*Personal characteristic*) saling berinteraksi. Kemudian pengalaman perilaku baru yang terbentuk akan menuntut pribadi tersebut menginvestigasi masalah-masalah yang muncul pada pengalaman saat ini. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam aplikasi dari teori sosial kognitif, yaitu:

- a) Perhatian (*Attention*), mencakup peristiwa peniruan (adanya kejelasan, keterlibatan perasaan, tingkat kerumitan, kelaziman, nilai dan fungsi). Karakteristik pengamat meliputi kemampuan indera, minat, persepsi dan penguatan sebelumnya.

- b) Proses mengingat atau penyimpangan (*Retention*), mencakup pengkodean simbolik, pengorganisasian pikiran, pengulangan simbol dan penguatan motorik.
- c) Reproduksi motorik (*Reproduction*), mencakup kemampuan fisik, kemampuan meniru dan kekuatan umpan balik.
- d) Motivasi (*Motivation*), mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri.



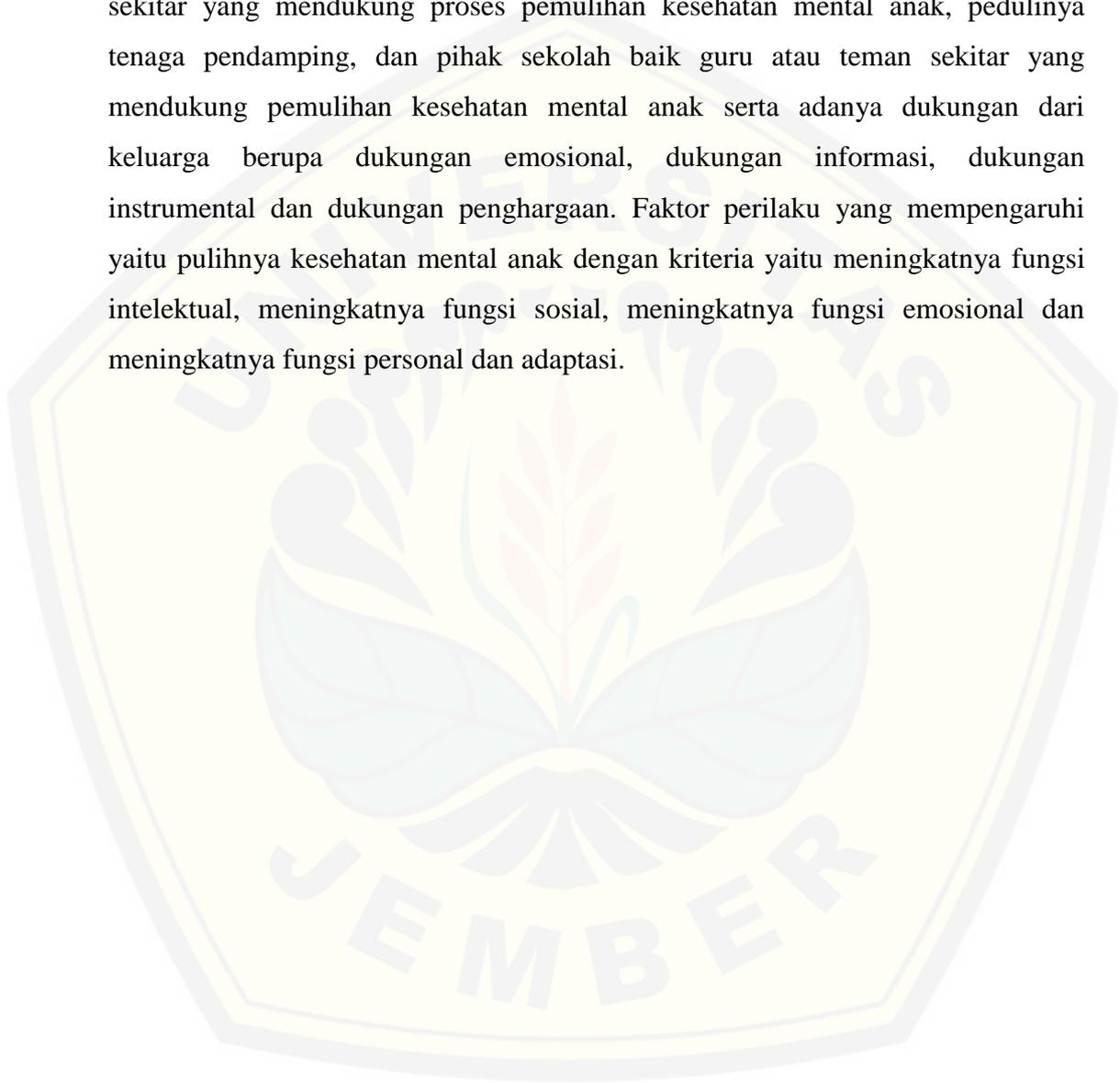
Gambar 2.2 Model Konsep Teori Sosial Kognitif Bandura

(dalam Priyoto 2014: 150)

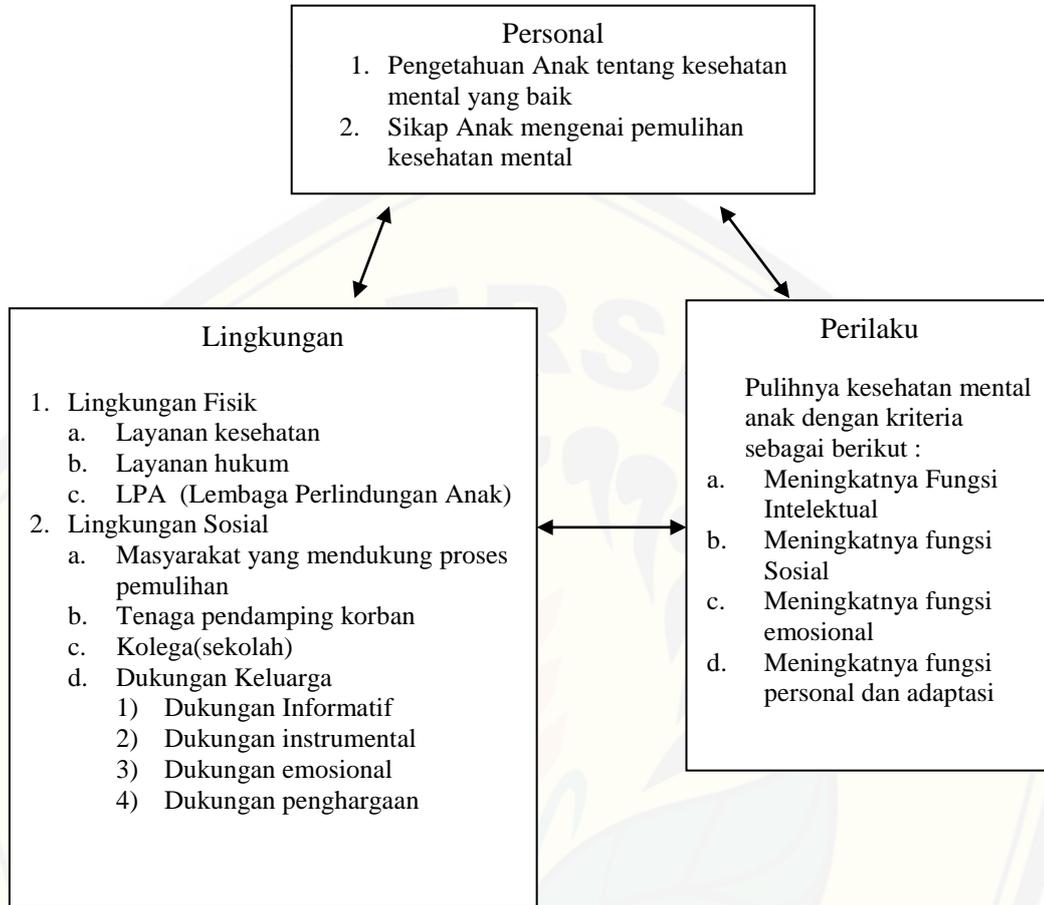
2.6 Kerangka Teori

Teori kognisi sosial merupakan teori tentang perubahan perilaku manusia. Teori ini mengidentifikasi perilaku manusia sebagai interaksi dari faktor manusia (*person*), perilaku (*behavior*) dan lingkungan (*environmental*). Interaksi dari ketiga faktor ini saling mempengaruhi antara satu dengan faktor lainnya secara terus menerus. Interaksi manusia dengan perilakunya melibatkan faktor pemikiran dan tindakan seseorang. Interaksi manusia dengan lingkungannya melibatkan kepercayaan manusia dan kemampuan secara kognitif yang berkembang dari pengaruh lingkungan. Interaksi antara lingkungan dengan perilaku manusia yang melibatkan pengaruh perilaku terhadap aspek-aspek dalam lingkungan yang saling berkaitan (Priyoto, 2014: 150).

Faktor personal dalam penelitian ini berupa pengetahuan dan sikap anak tentang pemulihan kesehatan mental. Faktor lingkungan terbagi menjadi dua yaitu lingkungan fisik yang berupa fasilitas kesehatan, layanan hukum dan lembaga perlindungan anak (LPA), dan lingkungan sosial berupa motivasi dari masyarakat sekitar yang mendukung proses pemulihan kesehatan mental anak, pedulinya tenaga pendamping, dan pihak sekolah baik guru atau teman sekitar yang mendukung pemulihan kesehatan mental anak serta adanya dukungan dari keluarga berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan. Faktor perilaku yang mempengaruhi yaitu pulihnya kesehatan mental anak dengan kriteria yaitu meningkatnya fungsi intelektual, meningkatnya fungsi sosial, meningkatnya fungsi emosional dan meningkatnya fungsi personal dan adaptasi.



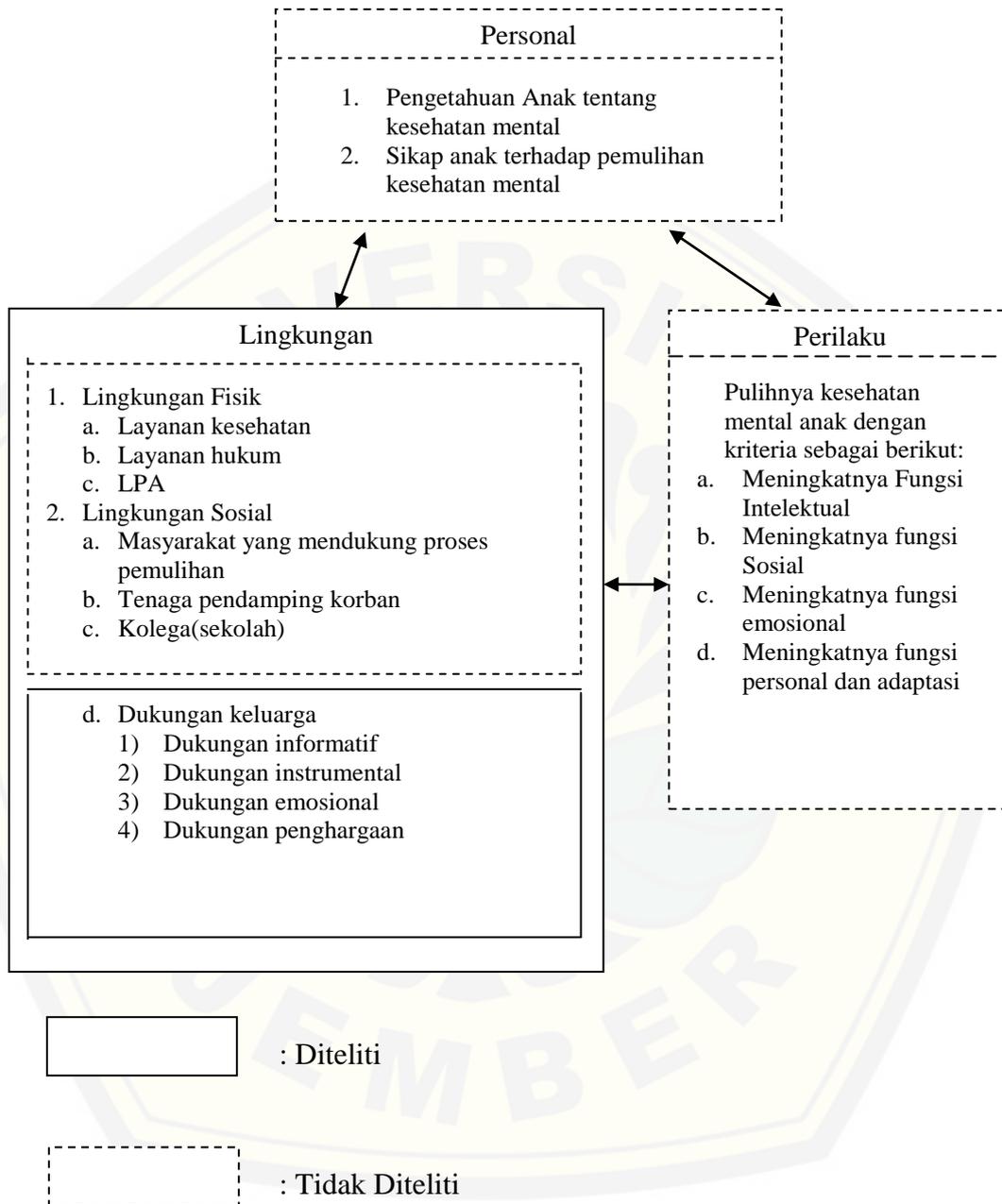
Berikut ini kerangka teori penelitian yang dimodifikasi dari teori kognisi sosial:



Gambar 2.3 Kerangka Teori Penelitian Teori Kognisi Sosial Albert Bandura
(dalam Priyoto, 2014: 150)

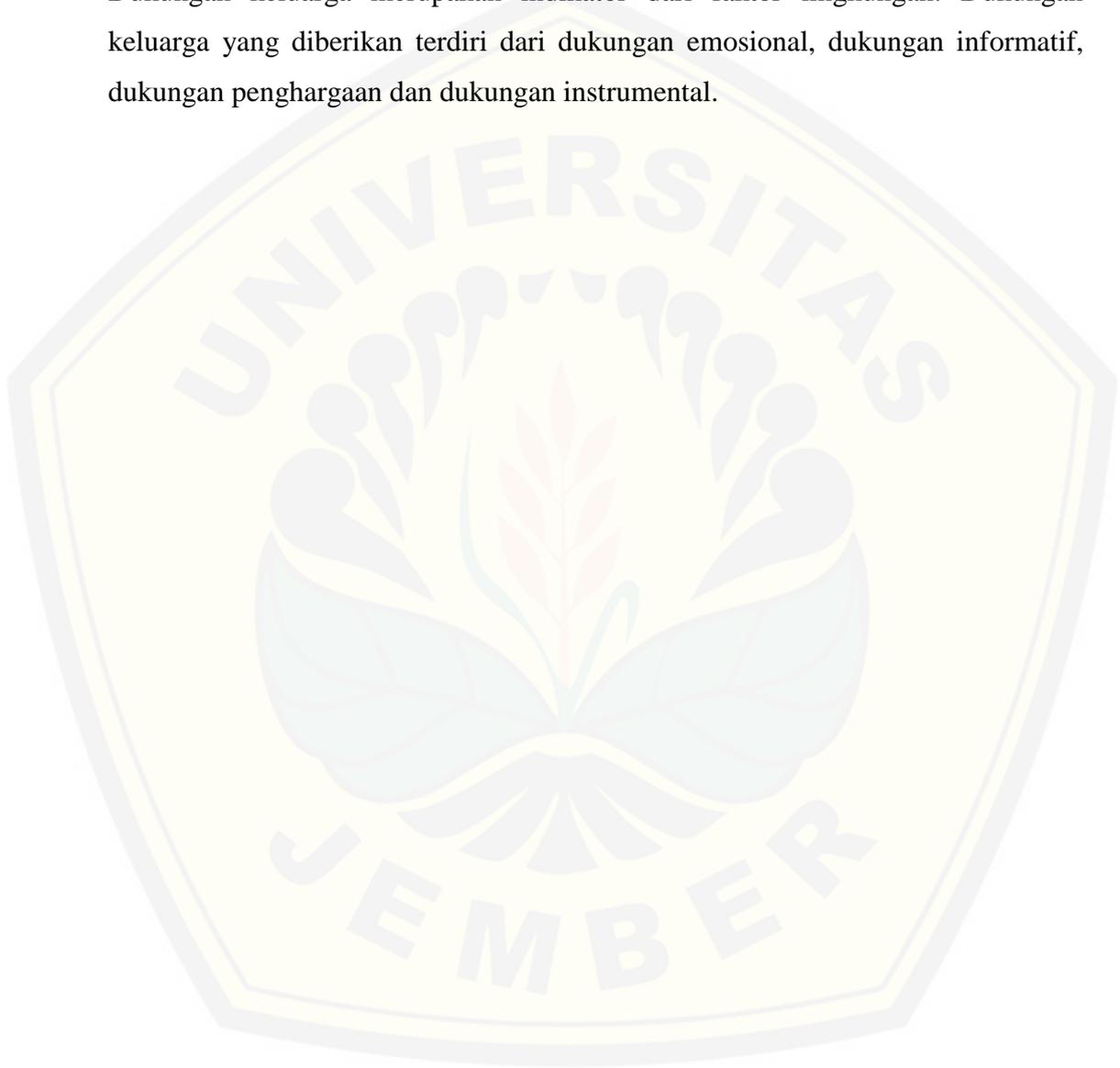
2.7 Kerangka Konsep

Berikut ini kerangka konseptual yang dimodifikasi dari teori kognitif sosial:



Gambar 2.4 Kerangka Konsep Penelitian Modifikasi dari Teori Kognisi Sosial (dalam Priyoto, 2014: 150)

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, peneliti ingin meneliti tentang dukungan keluarga yang diberikan kepada anak yang mengalami kekerasan seksual studi kualitatif di Kabupaten Banyuwangi. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi dan berinteraksi yaitu faktor personal, lingkungan dan perilaku. Dukungan keluarga merupakan indikator dari faktor lingkungan. Dukungan keluarga yang diberikan terdiri dari dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan penghargaan dan dukungan instrumental.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Selain itu penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai macam metode alamiah (Moleong, 2012: 4-6).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Kabupaten Banyuwangi. Peneliti memilih lokasi ini karena angka kekerasan seksual cukup tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian tentang dukungan keluarga pada anak yang mengalami kekerasan seksual di Kabupaten Banyuwangi dilakukan sejak pada awal studi pendahuluan pada bulan Januari 2016. Penelitian akan dilakukan mulai 21 November 2016 sampai dengan selesai.

3.3 Informan Penelitian

Teknik pemilihan informan merupakan cara menentukan sampel yang dalam penelitian kualitatif disebut informan. Dalam penelitian kualitatif informan diambil secara *purposive* dengan maksud tidak harus mewakili seluruh populasi, sehingga informan memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang subyek penelitian. Informan penelitian adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian (Suyanto dalam Saleh, 2014:40). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka informan penelitian dalam penelitian ini terdiri dari beberapa macam, antara lain:

- a. Informan kunci (*key informan*) adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pendamping korban yang berasal dari DPPKB Banyuwangi.
- b. Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama pada penelitian ini adalah keluarga terdekat yang tinggal serumah dengan korban dan anak yang mengalami korban kekerasan seksual.
- c. Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah guru, saudara yang tidak tinggal serumah dengan korban atau tetangga.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian dukungan keluarga pada anak yang mengalami kekerasan seksual dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Fokus Penelitian dan Pengertian

| Fokus Penelitian | Pengertian |
|--------------------------|---|
| Dukungan Sosial | Bentuk dukungan yang berupa rasa aman, perhatian, penghargaan dari informan utama (keluarga terdekat korban), informan kunci atau informan tambahan kepada korban kekerasan seksual yang bernilai dan bermakna bagi korban |
| a. Dukungan Emosional | Bentuk dukungan yang diberikan dari informan utama(keluarga terdekat) untuk korban kekerasan seksual diwujudkan dalam bentuk sikap ketika mengetahui menjadi korban kekerasan, respon, perhatian dan kepedulian serta kasih sayang. |
| b. Dukungan Informatif | Bentuk dukungan informan utama kepada korban kekerasan seksual yang diwujudkan dalam pemberian informasi tentang kekerasan seksual dan nasehat . |
| c. Dukungan Penghargaan | Bentuk dukungan dari informan utama yang berupa bentuk penerimaan, dorongan untuk maju, persetujuan terhadap gagasan atau keputusan, serta segi-segi positif dari korban. |
| d. Dukungan Instrumental | Bentuk dukungan dari informan utama (keluarga terdekat) berupa bantuan finansial, pemberian barang-barang tertentu dan cara memenuhi kebutuhan sehari-hari korban. |

3.5 Data Dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 22). Ada beberapa sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung pada lokasi penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan penelitian melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan bantuan panduan wawancara (*in-depth interview guide*), alat perekam suara (*handphone*), serta

alat tulis. Data primer berupa informasi terkait dukungan keluarga pada anak yang mengalami kekerasan seksual.

b. Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan instrumen studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari kumpulan data dari P2TP2A dan dokumen pelaporan korban kekerasan seksual serta referensi jurnal terkait dukungan keluarga dan kekerasan seksual pada anak.

3.6 Teknik dan Instrumen Penelitian

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai pengaturan, berbagai sumber dan berbagai cara. Menurut segi cara, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara yang dilakukan secara informal menggunakan panduan wawancara yang dapat dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat *in-depth interview* berlangsung (Sugiyono, 2012: 233). Alat yang digunakan dalam teknik wawancara ini yaitu panduan wawancara, alat perekam suara dan catatan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui dukungan keluarga pada anak yang mengalami kekerasan seksual.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan untuk meningkatkan ketepatan pengamatan. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi dan cerita, dan gambar seperti foto, gambar hidup serta sketsa. (Sugiyono, 2012: 240). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian

ini adalah berupa artikel-artikel atau referensi yang terkait tentang kekerasan seksual pada anak, rekaman suara hasil wawancara, foto, dan transkrip hasil.

c. Triangulasi Data

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2012: 321). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu melalui wawancara mendalam dengan informan kunci (tenaga pendamping) dan informan tambahan (guru, saudara atau tetangga).

3.6.2 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2012: 60) menyatakan bahwa instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan sebagai sarana yang dapat diwujudkan dalam penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas semuanya. Panduan wawancara sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung sesuai dengan informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen kunci penelitian dibantu dengan panduan wawancara, alat perekam suara (*handphone*) dan alat tulis.

3.7 Teknik Penyajian Data dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Teknik penyajian data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk uraian kata dan kutipan langsung dari informan yang disesuaikan dengan bahasa dan pandangan informan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk bahasa yang tidak formal, dalam susunan kalimat sehari-hari dan pilihan kata atau konsep pilihan informan (Bungin, 2011: 149).

3.7.2 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012:244). Pada penelitian ini, dalam menganalisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu analisis data yang bersifat pembahasan mendalam terhadap hasil-hasil dokumentasi seperti teks wawancara, berupa tulisan atau catatan kegiatan dukungan keluarga yang diberikan, dan dilengkapi hasil teks triangulasi. Pada penelitian ini akan melakukan analisis data dengan membahas secara mendalam seperti melakukan pemaknaan serta pembacaan pada hasil-hasil dokumentasi seperti teks wawancara, hasil rekaman wawancara pada informan utama dan tambahan. Hasil wawancara informan tambahan bertujuan untuk mengecek dari hasil wawancara informan utama. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam serta adanya triangulasi.

3.8 Verifikasi Data

3.8.1 Uji Kredibilitas

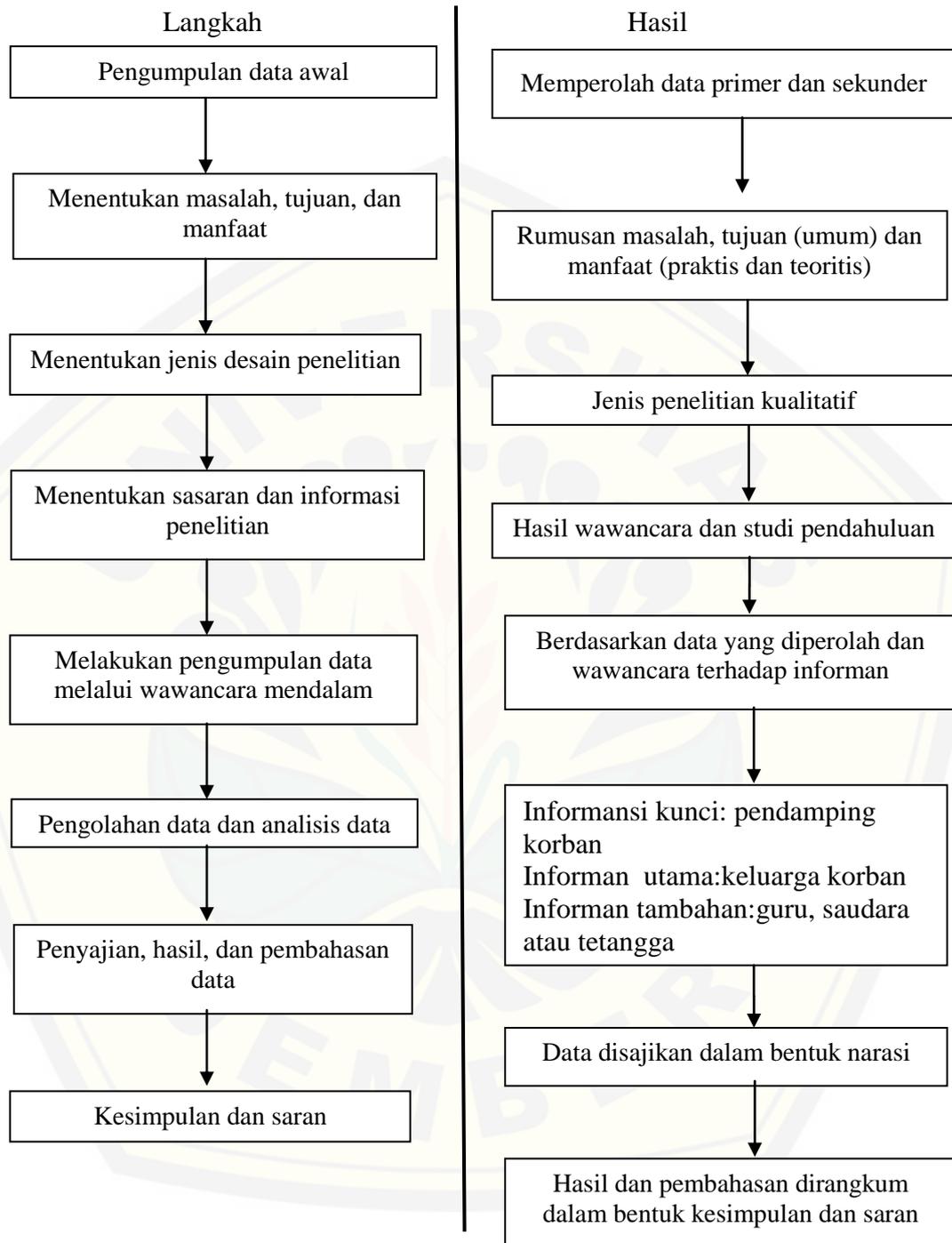
Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Penelitian kualitatif validitas data internal yang dilakukan disebut kredibilitas. Dalam penelitian ini uji kredibilitas dapat dicapai dengan melakukan triangulasi sumber membandingkan informasi dari informan utama dengan melakukan indepth interview pada informan tambahan dan kunci (Moelong, 2012: 324).

3.8.2 Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dependabilitas dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen, yang dalam hal ini merupakan dosen pembimbing dari peneliti. Pembimbing mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian, bagaimana peneliti melakukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan.

3.9 Alur Penelitian

Alur penelitian dalam penelitian tentang dukungan keluarga pada anak yang mengalami kekerasan seksual studi kualitatif di Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut :



Gambar 3.1 Alur Penelitian

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai dukungan keluarga pada anak yang mengalami kekerasan seksual (studi kualitatif di Kabupaten Banyuwangi) dapat disimpulkan bahwa:

- a. Dukungan emosional keluarga pada korban kekerasan seksual berupa empati yaitu mampu memahami kondisi korban dengan perasaan belas kasih. Kepedulian dan perhatian juga diberikan keluarga yaitu dengan tetap memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya. Kasih sayang keluarga terhadap korban tidak pernah berubah meskipun anak mereka telah menjadi korban kekerasan seksual.
- b. Dukungan informatif keluarga pada korban kekerasan seksual berupa nasehat-nasehat dan saran yang bersifat positif yakni harus berhati-hati dengan orang asing, harus bersabar dan tegar, harus terbuka dengan orang tua, jangan mudah percaya dengan orang lain.
- c. Dukungan penghargaan keluarga pada korban kekerasan seksual berupa memberikan penghargaan positif dengan memberikan apresiasi atas ketegaran yang dihadapi oleh korban. Keluarga menerima kembali korban dengan baik. Dorongan untuk maju yang disebut dengan motivasi yang diberikan keluarga menganjurkan korban untuk terus semangat menjalani kehidupan selanjutnya.
- d. Dukungan instrumental keluarga pada korban kekerasan seksual berupa materi yang diberikan mulai dari memenuhi kebutuhan sekolah memberikan alat-alat tulis, memberikan perlengkapan pakaian, memberi uang saku sekolah. Barang yang diberikan keluarga sesuai dengan kebutuhan korban. Dukungan instrumental yang diberikan keluarga juga bisa berupa jasa yaitu mulai mengantarkan ke sekolah dan menemani setiap aktivitas korban.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan sehubungan dengan penulisan skripsi ini adalah:

- a. Bagi Bidang Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak DPPKB Kabupaten Banyuwangi untuk memberikan pelayanan dan pendampingan pasca penanganan kasus kekerasan seksual pada anak.
- b. Bagi Instansi Pendidikan tingkat SD dan SMP untuk tidak ada sistem diskriminasi di lingkungan sekolah dan membentuk Tim Kesehatan Reproduksi Anak-Anak (TKRA).
- c. Bagi keluarga korban kekerasan seksual yaitu selalu mempunyai waktu yang lebih untuk memberikan dukungan emosional, informatif, instrumental dan penghargaan sehingga anak selalu merasa diperhatikan dan tidak kehilangan kasih sayang.
- d. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang jenis dukungan keluarga yang seperti apa yang harus diberikan pada anak yang mengalami kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial Cetakan 3 (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifah. 2013. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Pelecehan Seksual*. [serial online]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/9341>. [29 September 2016].
- Akbar, M. A. 2015. *Dukungan Tokoh Masyarakat dalam Keberlangsungan Desa Siaga Aktif di Desa kenongo Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang*. [serial online]. <http://repository.unej.ac.id/123456789/69211>. [29september 2016].
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Asih, G.Y. dan Pratiwi, M.M.S. 2010. *Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi*. [SerialOnline]. <http://Eprints.Umk.Ac.Id/268/1/33-42.pd> Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus Vol.1 No.1, Desember 2010 (19 September 2016)
- Awang, K. A. S. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Bimbingan Moral Anak usia Prasekolah*. [serial online]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/17>. [29September 2016].
- Bart, Smet. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Bayu, S. P. 2011. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Untuk Sembuh pada Pengguna Napza Di Rehabilitasi Madani Mental Helath Care*. [serial online]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspac>. [29 September 2016].
- Bungin, B. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Davies, T. 2009. *ABC Kesehatan Mental*. Jakarta: EGC.
- Edi, S. 2015. *Kekerasan Terhadap Anak Respon Pekerjaan Sosial*. *Kawistara Vol.5.No.1* Januari 2011. [serial online] <http://Kawistara.uinjky.ac.id/dspac> [1 Januari 2016].
- Esya, A. & Nuraini. 2015. *Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pengajaran Personal Safety Skills*. *Metodik Didaktik Vol.9.No.2 Agustus*

2016[serialonline]http://jurnal.ugm.ac.id/gamajpp/article/download/7357/5732[2Agustus2016]

Hayatiningtyas, O. 2011. Dampak Psikologis Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga. [serial online]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/50>. [29 September 2016].

Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Indriani, W. 2008. *Dampak Psikologis Perempuan Korban Pelecehan Seksual*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

Ivo, N. 2015. Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. [serial online]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/50>. [30 September 2016]

Jayanata, Christopher E. dan Kholil, Ahmad. 2013. *Gaya Hidup Organik: Sehat Tanpa Mahal*. Bandung:Qanita

Julianto. 2011. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Era Globalisasi. [serial online]. <http://digilib.ujj.ac.id>. [2 Oktober 2016].

Kartika, S. D. 2012. *Kesehatan Mental*. Semarang: Lestari Media Kreatif.

Kartono, K. 2007. *Psikologi Wanita (jilid 2) Mengenal Wanita sebagai Ibu & Nenek*. Bandung: CV. Mandar Maju

Komisi Perlindungan Anak (Komnas PA). 2016. *Jawa Timur Darurat Kejahatan Seksual Pada Anak*. Surabaya: Komnas PA.

Kurniya, L. 2007. *Hubungan Antara Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial Dengan Tingkat Resilensi Penyintas Gempa Di Desa canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten*. [serial online]. <http://eprints.undip.ac.id/1043>. [29 September 2016].

Latifah, N. A. 2012. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. [serial online]. <http://digilib.uns.ac.id>. [1 Januari 2016].

Lia N. 2015. Analisis Dukungan Psikososial yang Dibutuhkan Keluarga dengan Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual. [serial online]. <http://eprints-undip.ac.id>. [3 Maret 2016].

Lukman, H. 2008. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dibawah Umur. *Jornal Equality*, 13 (1): 73-81.

- Moelong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moelyono dan Latipun. 2014. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press.
- Nurendra, A.R. 2013. *Dukungan Sosial Keluarga Pada Perempuan Korban KDRT*. [serialonline]. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/59354> . [29 September 2016].
- Nurhayati. 2007. Pentingnya Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghadapi Masalah Bagi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. [serial online]. [http://Journal Equality.ac.id](http://JournalEquality.ac.id). [24 Juli 2016].
- Nurul, H. 2008. Kekerasan Terhadap Anak dan Masalah Sosial Yang Kronis. [serial online]. [http://Pena Justisia.ac.id](http://PenaJustisia.ac.id). [14 Juli 2016].
- Notoadmodjo, S. 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: rineka Cipta
- Notoadmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: rineka Cipta
- Phebe, I.S & Woelan, H. 2011. Pemulihan Diri Pada Korban Kekerasan Seksual. [serial online]. [http://eprints.uis.Jornal Insan](http://eprints.uis.JornalInsan). [13 Febuari 2016].
- Priyoto. 2014. *Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pusat Pelayanan Terpadu dan Perlindungan Perempuan dan Anak DPPKB. 2015. *Data Pendampingan Korban*. Banyuwangi: PPKB.
- Ratih, P. & Daud, B. 2015. Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak. [serial online]. <http://digilib.uin-suka.ac.id>. [1 Januari 2016].
- Respati, E. 2013. Kesehatan Mental Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Saleh, D. H. 2014. *Fenomena Penyalahgunaan Napza di Kalangan Remaja di Kabupaten Jember Ditinjau Dari Teori Interaksionisme Simbolik*. [serial online]. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/59773>. [29 September 2016].
- Setiawan. 2010. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Self Efficacy Pengguna Narkoba Untuk Berhenti Menggunakan Narkoba*. [serial online].

<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/22372>. [29 September 2016].

Sholeh. 2008. *Bertobat Sambil Berobat*. Surabaya: Hikmah.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Syepty, A. 2014. *Dukungan Sosial Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga (IRT) Pengidap HIV/AIDS Di Kabupaten Jember*. [serial online]. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/68291>. [29 September 2016].

Taylor, 2009. *Health Psuchology 7th ed*. New York: McGraw-Hill Companie, inc

Ullum, K. 2009. *Dampak Kesehatan Mental Pada Anak Korban Kekerasan Seksual*. [serialonline]. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/12274>. [29 September 2016].

Wisnu, S.H. 2009. The Dinamyc of Causes of Child Sexual Abuse Based on Availability of Personal Space And Privacy. [serial online]. <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id>. [6 Januari 2016].

Wisudawati. 2011. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Partisipasi SUB Pembantu Petugas Keluarga Berencana Desa (SUB PPKBD) Dalam Program KB. Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Yusnanik, B. 2014. Kekerasan Seksual Pada Anak-anak Dalam Kajian Kriminologis Dikaitkan Dengan Implementasi Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. [serial online]. <http://digilib-respiratory.ac.id>. [24 Desember 2016].

Lampiran A. Pengantar Panduan Wawancara



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Jalan Kalimantan I/93 – Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121

Telepon 0331-337878, 331743 Faksimile 0331-322995

Laman : www.fkm.unej.ac.id

Dengan Hormat,

Dalam rangka menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.KM), penulis melaksanakan penelitian sebagai salah satu bentuk tugas akhir dan kewajiban yang harus diselesaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan keluarga pada anak yang mengalami kekerasan seksual studi kualitatif di Kabupaten Banyuwangi.

Maka, untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti dengan hormat meminta kesediaan Anda untuk membantu dalam pengisian kuisisioner yang peneliti ajukan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kerahasiaan jawaban serta identitas anda akan dijamin oleh kode etik dalam penelitian. Perlu diketahui bahwa penelitian ini hanya semata-mata sebagai bahan untuk penyusunan skripsi.

Peneliti mengucapkan terima kasih atas perhatian dan kesediaan Anda untuk mengisi kuisisioner yang peneliti ajukan.

Jember,

Peneliti

(Saraswati Iswara)

Lampiran B. Lembar Persetujuan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jalan Kalimantan I/93 – Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121
Telepon 0331-337878, 331743 Faksimile 0331-322995
Laman : www.fkm.unej.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN
INFOMED CONSENT

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama :

Usia :

No Hp :

Menyatakan persetujuan saya untuk membantu dengan menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Saraswati iswara

NIM : 122110101171

Judul : Dukungan Keluarga pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual

Persetujuan ini saya berikan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya telah diberikan penjelasan mengenai penelitian ini dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti. Dengan ini saya menyatakan bawa saya akan menjawab semua pertanyaan dengan sejujur jujurnya.

Jember,

Informan

()

Lampiran C. Panduan Wawancara Mendalam



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jalan Kalimantan I/93 – Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121
Telepon 0331-337878, 331743 Faksimile 0331-322995
Laman : www.fkm.unej.ac.id

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM

Judul : Dukungan Keluarga Dalam Membentuk Kesehatan Mental Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual (Studi Kualitatif di Kabupaten Banyuwangi)

PETUNJUK PENGISIAN :

- a. Mohon dengan hormat bantuan dan kesediaan saudara untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada.
- b. Mohon menjawab pertanyaan dengan jujur dan sesuai hati nurani

Tanggal Wawancara :

A. KARAKTERISTIK INFORMAN

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan :

B. INFORMAN UTAMA

1. Dukungan Informatif
 - a) Bagaimana Anda memberikan informasi terkait dukungan keluarga pada korban?
 - b) Seperti apa pengetahuan yang anda berikan kepada korban tentang pentingnya pemulihan kekerasan seksual pada anak?
 - c) Bagaimana bentuk nasehat yang anda berikan kepada korban?

- d) Bagaimana cara anda menilai nasehat-nasehat yang diberikan kepada korban bersifat positif?
 - e) Menurut Anda bagaimana cara memberikan masukan tentang apa yang harus dilakukan korban untuk menyelesaikan permasalahannya ?
2. Dukungan Emosional
- a) Bagaimana sikap Anda ketika mengetahui bahwa salah satu keluarga Anda menjadi korban kekerasan seksual?
 - b) Bagaimana respon Anda jika korban menceritakan permasalahannya ?
 - c) Bagaimana cara memberikan motivasi agar korban lebih semangat menjalani kehidupannya?
 - d) Bagaimana bentuk rasa kasih sayang atau apresiasi yang Anda berikan kepada korban untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya?
 - e) Bagaimana sikap Anda jika korban sedang mengingat kejadian-kejadian yang membuatnya bersedih?
 - f) Bagaimana bentuk perhatian dari Anda ketika korban sedang mengurus permasalahan kekerasan seksual?
 - g) Bagaimana respon Anda terhadap setiap keputusan yang diambil korban ?
3. Dukungan Penghargaan
- a) Bagaimana Anda menghargai keluarga Anda sebagai korban kekerasan seksual?
 - b) Bagaimana cara Anda dalam memberikan dorongan agar korban tidak menyerah atau putus asa?
 - c) Bagaimana bentuk penerimaan Anda terhadap korban?
 - d) Bagaimana Anda menilai atau membandingkan korban dengan orang lain agar menumbuhkan rasa percaya diri?
 - e) Segi-segi positif apa saja yang Anda lihat pada diri korban dibandingkan dengan orang lain?
 - f) Bagaimana sikap Anda terhadap setiap keputusan yang diambil korban?
4. Dukungan Instrumental
- a) Bagaimana bentuk bantuan finansial yang Anda berikan kepada korban ?
 - b) Bagaimana cara Anda memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk korban?
 - c) Seperti apa Anda memberikan bantuan tertentu kepada korban?
-

C. INFORMAN KUNCI

1. Bagaimana kegiatan pendampingan korban di P2TP2A Kabupaten Banyuwangi?

2. Bagaimana kondisi secara umum keluarga kekerasan seksual saat pertama kali melapor P2TP2A Kabupaten Banyuwangi?
 3. Bagaimana penanganan korban kekerasan seksual di P2TP2A Kabupaten Banyuwangi?
 4. Bagaimana cara pendampingan korban kekerasan seksual di P2TP2A Kabupaten Banyuwangi?
 5. Bagaimana upaya penanganan rehabilitasi oleh P2TP2A Kabupaten Banyuwangi kepada korban kekerasan seksual yang mengalami gangguan psikis?
 6. Kendala-kendala yang dirasakan saat pemulihan kepada korban meliputi apa saja?
 7. Bagaimana peran keluarga terhadap upaya pemulihan korban kekerasan seksual?
 8. Bagaimana upaya P2TP2A untuk mengikutsertakan keluarga dalam proses pemulihan korban kekerasan seksual?
 9. Bagaimana upaya rehabilitasi terkait dengan rumah penampungan yang dimiliki P2TP2A Kabupaten Banyuwangi?
 10. Bagaimana kriteria khusus untuk menjadi pendamping yang dapat mendampingi korban kekerasan seksual dengan gangguan psikis?
 11. Bagaimana pembagian tugas pendamping di P2TP2A Kabupaten Banyuwangi?
 12. Bagaimana sosialisasi dan upaya pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak di P2TP2A Kabupaten Banyuwangi?
-

D. INFORMAN TAMBAHAN

1. Dukungan Informatif
 - a) Bagaimana sekolah memberikan informasi terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak?
 - b) Bagaimana nasehat-nasehat yang diberikan kepada korban terkait kekerasan seksual?
 - c) Bagaimana bentuk saran yang diberikan kepada korban?
 - d) Apakah saran yang diberikan kepada korban bersifat memaksa?
2. Dukungan emosional
 - a) Bagaimana sikap orang dilingkungan sekolah atau tempat tinggal ketika mengetahui bahwa ada korban kekerasan seksual?
 - b) Bagaimana perasaan Anda ketika mengetahui korban menjadi korban kekerasan seksual?
 - c) Bagaimana bentuk perhatian yang Anda berikan kepada korban ?

3. Dukungan Penghargaan

- a) Bagaimana Anda menerima korban dilingkungan sekolah atau tempat tinggal korban?
- b) Bagaimana bentuk penerimaan dari Anda?
- c) Bagaimana respon Anda ketika korban meraih prestasi yang pernah diraih?
- d) Bagaimana Anda memberikan motivasi atau semangat kepada korban untuk bangkit dari pemasalahannya?

4. Dukungan Instrumental

- a) Bagaimana bentuk financial yang Anda berikan kepada korban selama dilingkungan sekolah atau tempat tinggal?
 - b) Bagaimana cara Anda menawarkan bantuan untuk iktu membantu memenuhi kebutuhan korban dilingkungan sekolah atau tempat tinggal?
 - c) Seperti apa Anda memberikan bantuan tertentu kepada korban ?
-

Lampiran D. Koding Hasil Wawancara Mendalam

1. Tabel Hasil Koding Informan Utama

| Pertanyaan (Dukungan Emosional) | Informan Utama | Hasil | Keterangan |
|---|----------------|--|---------------------------|
| 1. Sikap ketika mengetahui bahwa salah satu keluarga menjadi korban kekerasan seksual | IT | Saya syok mbak dan langsung langsung menghampiri anak saya. | kecewa. Saya tergesa-gesa |
| | SM | Saya ini kaget , saya hanya menangis saja mbak. Saya sudah tidak kuat mbak. | |
| | MW | Sumpah dek, saya kaget saya syok langsung saat itu juga. Saya langsung lemas itu dek. (suara nada rendah) | |
| 2. Respon jika korban menceritakan permasalahan nya | IT | Sebenarnya saya ingin memukul pelakunya mbak sampek saya yang dituduh mencemarkan namanya,sakit hati saya mbak | |
| | SM | Sudah saya kesal mbak, kenapa sampai seperti itu. Saya tidak menyangka pak ustadnya bisa seperti itu. | |
| | MW | Saya ini tidak percaya dek,ya akhirnya saya minta penjelasan ke dia, ya Allah saya cuma ngerasa depresi berat | |
| 3. Perhatian dan kepedulian | IT | setelah kejadian itu mbak anak saya antarkan ke sekolah saya menemani tidur. saya tetap menyekolahkan anak saya. saya menemani setiap ingin berpergian | |
| | SM | anaknya kalau mau keluar saya bertanya dengan siapa, harus ada yang jemput dirumah biar saya mengetahui keluar sama siapa saja | |
| | MW | saya melarang dia angkat barang berat-berat, tidak boleh sering capek, banyak istirahat, makan yang teratur, dipersidangan nanti jangan takut | |

| Pertanyaan | Informan utama | Hasil | Keterangan |
|-----------------|----------------|---|------------|
| 4. Kasih sayang | IT | Saya mengawasi kemanapun anak saya pergi, mulai mengaji, bermain. Kalau dipanggil orang yang tidak dikenal jangan mau, kalau dipegang dada, payudara, dan kemaluan jangan mau. | |
| | SM | Sudah pasti saya ini masih membatasi kalau ingin pergi kemana-kemana. Yang paling penting anak saya tetap sekolah mbak | |
| | MW | Saya tetap sayang sama anak saya dengan kondisi apapun. Kasih sayang seorang ibu tidak akan pernah putus sampai kapan pun. Saya tetap menyemangati dia, mendukung keputusan dia | |

| Pertanyaan (Dukungan Informatif) | Informan utama | Hasil | Keterangan |
|--|----------------|---|------------|
| 1. Informasi tentang dukungan keluarga pada korban kekerasan | IT | katanya dek NA juga pernah bilang ke saya mbak, kalau sekarang harus hati-hati apalagi kalau memiliki anak gadis rawan kejahatan dan pelechan seksual mbak. | |
| | SM | awal kejadiannya itu mbak saya melapor ke Polsek dan ke kantor Perlindungan Anak. Lalu pihak disana menyelesaikan masalah | |
| | MW | - | Tidaka da |
| 2. Nasehat | IT | kalau ada orang yang tidak dikenal memanggil jangan didengarkan, kalau dipegang atau dipeluk badannya jangan mau langsung lari. Lalu apalagi ya mbak oh iya kamu yang sabar, yang kuat jangan takut. Ada ibu dan bapak, ada ibu NA juga | |
| | SM | nasehat saya iniya harus jujur kepada orang tua, harus pamit yang benar, Jangan kelayapan kecuali urusan sekolah, yang pasti harus sabar mbak, harus sering-sering cerita tentang masalah apa saja | |
| | MW | Jangan pantang menyerah, harus sabar dan kuat, Jangan mudah percaya sama orang lain apalagi orang terdekat | |

| Pertanyaan (Dukungan Penghargaan) | Informan Utama | Pertanyaan | Keterangan |
|-----------------------------------|----------------|---|------------|
| 1. Bentuk Penerimaan | IT | ya saya tetep sabar mbak meskipun kejadian ini membuat NS sakit mentalnya, harus tetap sabar dan tabah. Harus terus sekolah mbak. | |
| | SM | tetap saya menganggap anak mbak, Saya | |

| | | tidak membeda-bedakan dengan anak saya yang lain | |
|--|----------------|--|------------|
| | MW | Bentuk penerimaan saya ya kasih sayang saya tidak pernah berkurang dek, seolah-olah tidak terjadi apa-apa | |
| 2. Dorongan untuk maju | IT | bagaimana lagi mbak saya itu hanya bilang ke NS kamu yang semangat sekolah. Jangan takut ibu hanya bisa membantu mencari uang sedikit-sedikit | |
| | SM | saya menyuruh tetap melanjutkan sekolah mbak. Jangan sampai putus, mencari pekerjaan biar tidak sulit, yang paling penting harus jujur sama orang tua harus terbuka biar anaknya tidak beban | |
| | MW | Saya tetap berada disampingnya dek sampai kapan pun itu bentuk dorongan dari saya | |
| 3. Persetujuan terhadap gagasan atau keputusan | IT | saya memberikan kebebasan ya mbak. Ikut kegiatan di sekolah. Saya percaya ke sekolah | |
| | SM | saya tidak begitu setuju mbak kalau anak saya ada kegiatan diluar keculi urusan sekolah | |
| | MW | Saya tetap mendukung dek selama itu dalam hal yang positif | |
| 4. Segi-segi positif dari korban | IT | Dia sekarang jadi penurut mbak anaknya jadi pendiam | |
| | SM | anaknya semakin menjadi) pendiam, penurut, gak kelayapan..punya semangat sekolah | |
| | MW | Anak saya punya semangat tinggi, tidak mudah menyerah dan menjadi seseorang yang pendiam dan penurut | |
| Pertanyaan (dukungan Instrumental) | Informan Utama | Hasil | Keterangan |
| 1. Bantuan finansial | IT | Saya tetap mengasih uang jajan mbak meskipun itu sedikit | |
| | SM | uang saku dan uang main disini, ya kebutuhan anaknya mulai dari kebutuhan baju, sepatu, buku, keperluan sekolah | |
| | MW | Saya belikan baju dek, saya belikan makanan kesukaan dia. Saya tetap memberi jatah uang sakunya tiap hari mbak | |
| 2. Cara | IT | Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari | |

| | | | |
|--------------------------------|----|---|-----------|
| memenuhi kebutuhan sehari-hari | | anak saya ya saya bekerja serabutan mulai menjadi buruh mencuci, memasak, dan menyapu | |
| | SM | Saya memenuhi dengan bekerja serabutan mbak, mencuci, memasak dan menyapu | |
| | MW | Saya sehari-hari bekerja di toko MJ mbak untuk memenuhi kebutuhan anak saya | |
| 3. Barang - barang | IT | Saya membelikan HP | |
| | SM | | Tidak ada |
| | MW | | Tidak ada |

2. Tabel Hasil Koding Infroman Tambahan

| Pertanyaan | Informan Tambahan | Hasil | Keterangan |
|----------------------|-------------------|---|------------|
| 1. Perasaan | JI | Perasaan saya kecewa, kaget, mendengar sesuatu yang tidak pernah kita bayangkan, tidak punya bayangan anak-anak akan mengalami kejadian seperti itu | |
| | AY | Saya syok berat itu mbak ya saya caci maki juga itu pelakunya mbak.. terus ya akhirnya ya gimana lagi mbak, saya harus kuat, saya ikut mendampingi juga | |
| | NA | Perasaan saya campur aduk mbak dengan korban mengalamiseperti itu, kepala ini rasanya muter-muter. Emosiku ke pelakunya cukup membludak rasanya pengen mukulin mbak | |
| Pertanyaan | Informan Tambahan | Hasil | Keterangan |
| 2. Bentuk Penerimaan | JI | penerimaan disekolah setelah kejadian itu ya ini mbak, kami tidak pernah membeda-bedakan siswa ini dengan murid-murid yang lainnya. Kami tetap menganggap tidak pernah mengalami kejadian seperti it mbak | |
| | AY | Penerimaan disekitar kecewa kalau saya lihat ya mbak tetangga disini lumayan menjauh, ada beberapa yang menjauh ada beberapa yang tidak. Kalau saya sendiri ya begini mbak, tidak menjauh soalnya saya kasihan melihat keluarga | |
| | MW | saya tetap menganggap saudara ya mbak | |
| 3. Barang-barang | NA | | |
| | JI | - | Tidak ada |
| 4. Nasehat | AY | Terkadang saya memberikan makanan dan jepitan rambut | |
| | NA | Saya memberikan alat tulis | |
| 4. Nasehat | JI | Lebih bersabar harus menurut kepada ibuk dan bapak, Jangan mudah | |

- berkenalan dengan orang asing, yang lebih utama harus berhati-hati
- AY kalau saya nasehatnya ya apa ya mbak jangan terlalu dekat sama orang asing, harus hati-hati
- NA Nasehat atau saran dari saya itu harus hati-hati dengan orang baru dikenal, pakai pakaian yang sopan, jangan takut untuk berbicara
-



3. Tabel Hasil Koding Informan Kunci

| Pertanyaan | Informan Kunci | Hasil | Keterangan |
|--|----------------|--|------------|
| 1. Informasi terkait kekerasan seksual pada anak | NA | Langkah awal dengan datang melapor terkait kasus yang dialami kemudian membuat surat permohonan pendampingan. Setelah mendapat disposisi dari ketua P2TP2A, apa yang dibutuhkan oleh pelapor kita tindak lanjuti. Kalau butuh visum kita antar visum dengan dibiayai oleh P2TP2A yang sebelumnya lapor ke Polsek atau UPPA Polres Banyuwangi. Kalau kasusnya sampai ke pengadilan baik Agama atau Pengadilan Negeri kita dampingi. Ketika sidang sampai agenda acaranya putusan atau vonis dengan tujuan penguatan secara psikologis untuk korban kekerasan untuk anak | |
| | WH | kami memberikan informasi kepada orang tua betapa pentingnya dukungan atau komunikasi antara orang tua dengan anak. Selain kita mengajak korban ke layanan psikolog di Rumah Sakit Umum orang tua harus ikut mendampingi dalam tumbuh kembang anak demi kepentingan terbaik buat anak | |
| 2. Upaya Penanganan | NA | korban kekerasan seksual di P2TP2A biasanya mereka mengalami trauma secara psikologis. Kami menguatkan mental mereka dengan cara memberi arahan yang positif kepada korban kalau mereka tidak sendiri masih ada orang yang bisa diajak ngompong (bicara). Dan biasanya kita bawa ke dokter psikolog mbak. Kalau mereka membutuhkan tempat yang aman atau masih trauma dengan situasi yang ada biasanya kami bawa ke Rumah Aman mbak. Dari situ kita bisa memantau kondisi korban | |
| | WH | - | Tidak ada |



Lampiran E. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara Mendalam Dengan Informan Utama I



Gambar 3. Wawancara Mendalam dengan Informan Utama II



Gambar 4. Wawancara Mendalam dengan Informan Utama III



Gambar 5. Wawancara Mendalam dengan Informan Tambahan I

FLampiran F. Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan KH. Agus salim No 109 Telp. 0333-425119
B A N Y U W A N G I 68425

Banyuwangi, 21 November 2016

Nomor : 072/ 1089 /REKOM/429.204/2016 Kepada :
 Sifat : Biasa Yth. Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan
 Lampiran :- dan Keluarga Berencana (BPPKB)
 Perihal : Rekomendasi Penelitian Kabupaten Banyuwangi
 Di
 B A N Y U W A N G I

Menunjuk Surat : Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Kesehatan
 Masyarakat Universitas Jember
 Tanggal : 08 November 2016
 Nomor : 3999/UN.25.1.12/SP/2016
 Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :
 Nama : SARASWATI ISWARA
 NIM : 122110101171
 Bermaksud melaksanakan Penelitian :
 Judul : Dukungan Keluarga Dalam Membentuk Kesehatan Mental
 Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual
 Tempat : Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana
 (BPPKB) Kabupaten Banyuwangi
 Waktu : 21 November s/d 21 Desember 2016

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku didaerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

An. **KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**
KABUPATEN BANYUWANGI
 Kabid Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan Kebangsaan


Drs. TRI WIDODO, M.Si
 Pembina Tingkat I
 NIP. 19601014 199103 1 007

Tembusan:
 Yth. Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
 Universitas Jember



BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BANYUWANGI
 Jalan KH. Agus Salim No. 109 Banyuwangi
 B A N Y U W A N G I 68425

Banyuwangi, 11 Agustus 2016

Nomor : 072/801/REKOM/429.204/2016 Kepada
 Lempira : - Yth. Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan
 Sifat : Biasa Dan Keluarga Berencana Kab. Banyuwangi
 Perihal : **Rekomendasi Ijin Pengambilan**
Data dan Wawancara di
BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Kesehatan
 Masyarakat Universitas Jember

Tanggal : 08 Agustus 2016

Nomor : 2567/UN.25.1.12/SP/2016

Bersama ini diberitahukan

N a m a : **SARASWATI ISWARA**

N I M : **122110101171**

Bermaksud melaksanakan Pengambilan Data dan Wawancara

Judul : Data Kekerasan Seksual pada anak di Kabupaten
 Banyuwangi

Tempat : Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana
 (BPPKB) Kabupaten Banyuwangi

Waktu : 11 Agustus s/d 11 September 2016

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnyanya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

An. KEPALA

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN BANYUWANGI

Kabid Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan Kebangsaan

Drs. TH. WIDODO, M.Si

Pembina Tingkat I

NIP. 19601014 199103 1 007

Tembusan:

Yth. Pembantu Dekan Bidang
 Akademik Fakultas Kesehatan Masyarakat
 Universitas Jember